

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Hasil Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan subjek utama adalah sopir bus. Subjek berjumlah 2 orang dengan kriteria sopir bus yang sudah bekerja lebih dari 5 tahun dan berada pada trayek Tulungagung-Surabaya, serta subjek juga merupakan seseorang yang diakui oleh lingkungannya sebagai seseorang yang religius dan kompeten menjadi seorang sopir bus. Setiap subjek memiliki satu *significant other* untuk membantu memperoleh data yang diinginkan oleh peneliti. Penelitian dengan metode kualitatif ini dilaksanakan kurang lebih 2 bulan mulai dari bulan Maret sampai Mei 2019. Dalam penelitian ini dilaksanakan di satu tempat dengan dua subjek utama (*key informant* yang berbeda). Tempat tinggal kedua subjek penelitian ini berada di daerah kelurahan yang berbeda yakni untuk subjek pertama di Desa Kras Kabupaten Kediri dan yang kedua di Mojo Kediri.

Setelah mendapatkan subjek yang sesuai dengan kriteria, kemudian peneliti mencoba untuk perkenalan terlebih dahulu agar ketika wawancara nanti berlangsung sudah terbangun kepercayaan dan subjek mau menceritakan apa yang peneliti minta tanpa ada paksaan dan tidak terjadi kecanggungan ketika wawancara dan observasi berlangsung. Serta membuat *informed consent* sebagai bentuk ketersediaan subjek untuk mengungkapkan data yang dibutuhkan peneliti. Dalam penelitian ini, peneliti melakukan penelitian di garasi dan mengikuti trayek subjek bertepatan ketika mereka sedang bekerja. Jarak lokasi penelitian cukup dekat dan mudah untuk di jangkau. Dari segi usia, subjek berusia 45 tahun dan 52 tahun. Data yang diperoleh dari hasil wawancara dan observasi mulai dari awal hingga akhir yang dilakukan oleh peneliti.

Dalam proses wawancara untuk mengumpulkan data peneliti juga harus berhati-hati dengan setiap pertanyaan yang diberikan kepada subjek agar pertanyaan tersebut tidak menyinggung subjek yang berkaitan dengan ibadah

pada sopir bus itu sendiri ketika sedang bekerja. Dalam pelaksanaan penelitian ini peneliti mengalami beberapa hambatan seperti ketika melakukan wawancara pada *significant other* agak terhambat karena ketika libur bekerja dan ketika selesai dengan 1 trayeknya, subjek lebih sering memilih segera pulang kerumahnya daripada menetap di Garasi.

1. Hasil Observasi Lokasi Penelitian

PO. Harapan Jaya adalah Perusahaan Otobus Harapan Jaya yang bertempat di Jl. Mayor Sujadi 23A, Tulungagung -Jawa Timur, bergerak di bidang transportasi dan berdiri sejak tahun 1977. Perusahaan ini merupakan perusahaan bisnis keluarga didirikan oleh almarhum Harjaya Cahyana. Pada awal berdirinya PO. Harapan Jaya hanya mengoprasikan 3 armada bus saja, dengan trayek Surabaya – Kediri – Tulungagung Pergi Pulang (PP). Tak berhenti hanya cukup di situ saja, seiring semakin kompetitifnya pesaing bisnis dan permintaan pasar PO. Harapan Jaya terus mengembangkan sayap bisnis transportasinya, dengan mulai merambah trayek Jakarta – Tulungagung PP di tahun 1993. Sampai saat ini rute-rute yang dilayani oleh pihak PO. Harapan Jaya semakin beragam, dari antar kota dalam provinsi, sampai antar kota antar provinsi.

Trayek bus PO. Harapan Jaya diantaranya melayani Tulungagung – Surabaya (PP) untuk antar kota dalam provinsi dan untuk antar kota antar provinsi bus malam PO. Harapan Jaya melayani rute Blitar – Cikarang – Bekasi – Jakarta – Bogor – Tangerang. Selain melayani bus siang dan bus malam, PO. Harapan Jaya juga merambah ke transportasi bus pariwisata. Bus pariwisata milik PO. Harapan Jaya melayani tujuan diantaranya Sumatra, Jawa, Bali dan Lombok. Dengan armada *longchasis* mesin rangka dan karoseri terbaru, PO. Harapan Jaya terus berusaha meningkatkan kualitas layanan transportasi bus malam, siang dan pariwisata.¹

¹ Tanpa Nama, Online, (www.poharapanjaya.com/sejarah-perusahaan-PO-Harapan-Jaya), diakses pada tanggal 22 Juni 2019 pukul 21.00 WIB (versi sebelum pembaharuan Juni 2019)

2. Hasil Observasi Subjek

Kegiatan sehari-hari di PO. Harapan Jaya selama peneliti melakukan penelitian dalam jangka waktu tujuh hari, sama saja seperti PO pada umumnya yakni keluar-masuk bus ke garasi. Ada bermacam tipe bus yang berada di dalam garasi Harapan Jaya, ada sopir dan crew yang sudah siap untuk berangkat dan menyiapkan busnya, mulai dari mencuci kendaraannya, mengecek kesiapan kendaraan, ada juga para mekanik yang sedang membetulkan kendaraan yang sedang mengalami *trouble*. Sebelum melakukan perjalanan biasanya crew bus laporan ke kantor untuk mendapatkan tiket, atau meminta waktu keberangkatan. Ketika waktu keberangkatan tiba sopir bus akan membawa kendaraannya keluar dari garasi, namun sebelum keluar dari garasi bus harus diperiksa lagi di pos satpam sebelum boleh keluar dari garasi.

Sesampainya di Terminal Gayatri Tulungagung, bus diparkirkan di jalur yang sudah disediakan, entah itu di jalur patas ataupun ATB. Sopir bus akan menunggu di terminal tersebut sekitar 10 sampai 15 menit untuk menunggu penumpang. Ketika ada bus lain datang bus yang sedang terparkir akan diberangkatkan, atau ketika sedang jam ramai, bus akan mengantri untuk masuk ke jalur. Tidak banyak kegiatan yang bisa dilakukan oleh sopir bus, mereka duduk bersama sambil menunggu giliran untuk masuk parkir. Hasil observasi dari dua subjek yang diteliti hampir memiliki kegiatan yang sama ketika mengemudi bus.²

Untuk subjek pertama berinisial ST, karena membawa bus ATB atau tarif biasa, sudah memiliki jam pasti untuk berangkat. ST keluar dari garasi sekitar pukul 04.00 WIB. Karena kediaman subjek yang berada di daerah Mojo Kediri, dan memakan waktu sekitar kurang lebih 1jam dari rumahnya, ST berangkat dari rumah sekitar pukul 02.00 WIB. Ketika ST sampai di garasi biasanya mobil sudah disiapkan oleh kernetnya. Sudah dipanasi, dilap, dibersihkan dan siap jalan. Sebelum berangkat dari garasi subjek menyempatkan untuk melakukan ibadah shalat subuh terlebih

² Observasi, di Terminal Gayatri, Tulungagung, 30 April dan 03 Mei

dahulu meskipun belum masuk waktunya shalat subuh “*ngko, lek ga shalat saiki ga sempet shalat mas*”(nanti kalo ga shalat sekarang gasempet shalat). Setelah shalat, ST menyempatkan untuk berdzikir dan berdoa terlebih dahulu. Setelah kurang lebih 5 sampai 10 menit, subjek kembali ke mobilnya dan mengecek lagi kesiapan kendaraannya. Ketika sudah selesai, subjek mengeluarkan mobilnya dari garasi menuju ke terminal, sekitar pukul 04.07 WIB subjek sudah keluar dari garasi untuk menuju ke terminal Gayatri Tulungagung.

Sesampainya di terminal, subjek turun untuk bergabung bersama sesama crew sambil menunggu waktunya untuk berangkat, tepat pukul 04.20 WIB, bus yang dikendarai oleh ST keluar dari terminal Gayatri Tulungagung untuk menuju ke Surabaya. Sepanjang perjalanan subjek sering bersenda gurau, dan berkoordinasi dengan kernet untuk melancarkan perjalanan. Sesekali subjek juga bersenda gurau dengan penumpang yang pada akhirnya mengundang gelak tawa dan membuat suasana cukup nyaman. Sesampainya di terminal Purabaya Surabaya, setelah ST menurunkan semua penumpang, ST menuju ke parkir bus untuk menunggu giliran antri ke tempat parkir penumpang, waktu sudah menunjukkan sekitar pukul 08.20 WIB.

Sambil menunggu giliran ST turun dari busnya menuju ke tempat makan, ST lebih memilih makan di bawah pohon yang mana penjualnya adalah seorang nenek-nenek tua “*aku langganane neng kene mas, lek liane kadang yo makan neng kantin, ndak cocok aku mangan neng kono, enak neng kene*” (aku berlangganan disini mas, kalo lainnya ya kadang makan dikantin, aku ga cocok makan disana, enak disini).³ Lalu mulai banyak crew bus Harapan Jaya yang baru datang juga menghampiri, mereka bercengkrama dan melepas lelah sambil bercerita tentang kondisi jalanan. Kemudian setelah makan dan mengobrol bersama crew lain, subjek kembali kedalam bus dan menyempatkan diri untuk tidur. Setelah

³ Wawancara dengan subjek ST, tanggal 30 April 2019 pada supir bus ATB trayek Surabaya-Tulungagung

menunggu sekitar kurang lebih 30 menit, bus kembali berangkat lagi menuju ke parkir penumpang.

Kurang lebih sekitar pukul 09.15 WIB bus kembali dari terminal Purabaya, berangkat menuju ke terminal Tulungagung. Setelah melakukan perjalanan sekitar 5 jam, ST sampai di terminal Gayatri Tulungagung, waktu menunjukkan pukul 14.27 WIB, ST menurunkan semua penumpangnya di terminal Gayatri Tulungagung kemudian kembali menuju ke Garasi. Sesampainya di garasi, ST memarkirkan kendaraannya dan melakukan laporan ke kantor untuk administrasi, kemudian ST menuju ke musholla untuk melakukan shalat *jamak takhir*, karena ketika sampai di garasi sudah memasuki waktu ashar. Setelah melakukan ibadah shalat ashar ST mengecek kembali kendaraannya kemudian pulang menuju kediamannya di daerah Mojo Kediri.

Kemudian, untuk subjek kedua berinisial DS, subjek DS merupakan seorang sopir bus PATAS, DS berasal dari kota Surabaya, yang sedari remaja sudah bekerja menjadi sopir truk di Tanjung Perak, kemudian DS pindah ke daerah Kras Kediri dan bekerja menjadi sopir bus Harapan Jaya tujuan Tulungagung-Surabaya. Karena DS mengendarai bus PATAS, DS tidak memiliki jadwal yang pasti untuk berangkat. Ketika DS mendapatkan jadwal pagi, maka DS akan berangkat dari subuh atau ketika DS mendapat jadwal malam, DS sudah berada di garasi sejak sore hari. subjek berangkat lebih dahulu menuju garasi karena subjek harus menyiapkan busnya sendiri.

Berbeda dari sopir bus ATB yang memiliki kernet untuk menyiapkan busnya. DS harus menyiapkan busnya sendiri, yang terkadang akan bergantian dengan kondektornya. Bersih-bersih bus, menyemprotkan parfum, memanasi bus, dan memastikan bus siap jalan merupakan tugasnya. Kebetulan ketika peneliti melakukan observasi, subjek DS mendapatkan jadwal pagi, sehingga subjek berangkat dari garasi sekitar pukul 10.30 WIB, sesampainya di terminal subjek turun dari bus menuju ke tempat crew bus Harapan Jaya berkumpul, sambil menunggu antrian

penumpang untuk naik ke bus, subjek meminum segelas teh sambil bercanda bersama crew lainnya. Setelah waktunya berangkat, subjek kembali naik keatas bus dan berangkat menuju ke terminal Purabaya Surabaya.

Selama perjalanan subjek DS terlihat sedikit kesal karena pada pagi harinya subjek mendapatkan sebuah komplain dari perusahaan. Ada sebuah komplain dari penumpang kepadanya, karena ia memasang sebuah banner untuk menutupi cahaya matahari. Si penumpang membuat laporan mengatakan bahwa subjek DS memasang atribut yang tidak diperlukan, padahal banner tersebut digunakan agar penumpang juga tidak terkena cahaya matahari ketika melewati jalan tol di sore hari. Namun, disamping kekesalan DS, terkadang tidak lupa juga DS bersenda gurau dengan penumpang lain yang pada akhirnya membuat DS mulai melupakan komplain dari perusahaan. Sesampainya di terminal Purabaya Surabaya, waktu menunjukkan pukul 14.40 WIB ketika subjek ingin menuju ke parkir bus, ternyata parkir penumpang sudah kosong.

Akhirnya DS langsung membawa busnya menuju ke parkir penumpang. Tidak lama bus DS berhenti, banyak sekali penumpang yang sudah menunggu bus dan tidak sampai 5 menit bus sudah penuh kembali *“tuh kan mas, opo tak bilang. Pie ngene arepe shalat. Lha wong teko ae wes arepe balik maneh. Arepe mangan ae angel. Paling yo ke wc. Bar kui berangkat maneh”* (Nah kan mas, apa yang saya bilang. Gimana gini mau shalat, lah nyampe aja udah mau balik lagi. Mau makan aja susah, paling ya ke WC. Abis ini berangkat lagi⁴). Sekitar pukul 14.50 WIB bus sudah berangkat lagi menuju ke Tulungagung. Selama perjalanan subjek DS sudah tidak terlihat kesal lagi seperti pagi harinya. Subjek sudah terlihat lebih ceria, apalagi subjek sambil bersenda gurau dengan penumpang disampingnya. Dikarenakan kondisi bus yang penuh, jadi ada orang yang duduk didekat DS.

⁴ Wawancara dengan subjek DS, tanggal 03 Mei 2019 pada supir bus PATAS trayek Surabaya-Tulungagung.

Setelah melakukan perjalanan kurang lebih 5 jam, waktu sudah menunjukkan pukul 19.38 WIB. DS menurunkan semua penumpang di terminal Gayatri Tulungagung dan subjek DS kembali menuju ke garasi. Setelah subjek sampai garasi, subjek memarkirkan kendaraannya, kemudian memeriksa kembali kondisi bus, membersihkan bus lagi, dan mengecek apakah ada permasalahan, setelah dirasa semua cukup. DS menuju ke kantor dan melakukan laporan, dan kemudian pulang kembali ke rumahnya di daerah Kras Kediri.

3. Hasil Wawancara

a. Hasil wawancara dengan subjek dan informan di PO. Harapan Jaya Tulungagung..

1) Profil Subjek 1

Nama	: (ST)
Jenis kelamin	: Laki-laki
Usia	: 52 Tahun
Alamat	: Ds. Banyakan Kec. Banyakan Kab. Kediri
Agama	: Islam
Status	: Menikah

ST merupakan seorang laki-laki yang lahir pada tanggal 22 Desember 1967. Saat ini ST berumur 52 tahun, Ia memeluk agama Islam dan ia bertempat tinggal di dekat perbatasan Nganjuk dan Kediri, tepatnya di desa Banyakan kabupaten Kediri Provinsi Jawa Timur, ST sudah menikah dan memiliki 3 orang anak. ST saat ini bekerja sebagai sopir di sebuah Perusahaan Otobis (PO) di daerah Tulungagung. ST sudah menjadi sopir di PO ini kurang lebih selama 11 tahun.

ST sudah menjadi seorang sopir bus sejak tahun 1994. Sebelum berada di PO. Harapan Jaya ST. Sudah pernah menjadi sopir di beberapa Perusahaan Otobis lain, yakni di PO. SETIAWAN jurusan Trenggalek-Surabaya, kemudian ketika PO. Tersebut

bangkrut, ST pindah menjadi sopir bus PO. SUMBER KENCONO jurusan Surabaya-Jogjakarta, lalu ST berpindah lagi menjadi sopir bus PO. PANGERAN, dan ketika PO. tersebut bangkrut juga ST pindah ke PO. LESTARI, dan ketika PO. LESTARI bangkrut, akhirnya ST berpindah ke PO. HARAPAN JAYA hingga saat ini.

Semua pekerjaan yang pernah di jalani oleh ST adalah di jalan. Pekerjaan yang memiliki tingkat stress yang tinggi. ST telah bekerja di PO ini selama kurang lebih sebelas tahun. ST berangkat dari garasi sekitar pukul 03.30 WIB dengan jam keberangkatan pukul 03.45 WIB dari terminal Gayatri Tulungagung. ST melayani trayek Tulungagung-Surabaya. Jarak tempuh Tulungagung-Surabaya sekitar 5 jam untuk sekali jalan, dan total 10 jam untuk kembali lagi ke Tulungagung. ST setiap hari berangkat dari rumahnya di daerah Mojo Kediri pukul 02.00 WIB kemudian sampai di garasi sekitar pukul 03.00 WIB. sebelum berangkat ke Terminal Gayatri ST. Biasanya menyempatkan untuk melakukan ibadah shalat subuh terlebih dahulu. Walaupun waktu masih belum memasuki waktu subuh tapi ST tetap melakukan ibadah shalat dulu “kalo misalkan nunggu azan subuh, bisa telat jadwalnya mas”.⁵

Kemudian berangkat dari garasi sekitar pukul 03.30 WIB dan kemudian sampai di Terminal Gayatri ST biasanya menunggu penumpang tidak lebih dari 5 menit. Pada waktu tersebut digunakan oleh ST untuk sekedar minum teh atau bercengkrama dengan rekan sesama crew. Kemudian pada pukul 04.00 WIB. ST melanjutkan perjalanannya ke Terminal Purabaya Surabaya. Sesampainya di terminal pada pukul 10.00 WIB, ST akan menunggu antrian bus yang ada, jika parkir bus kosong, ST akan langsung parkir disitu dan melanjutkan kembali perjalanan. Namun biasanya jika ada yang sedang parkir, ST akan mendapatkan waktu sekitar 20 menit, pada

⁵ Wawancara dengan subjek ST, tanggal 30 April 2019 pada supir bus ATB trayek Surabaya-Tulungagung.

waktu tersebut dipergunakan ST untuk membeli sarapan, dan makan bersama crew bus Harapan Jaya lainnya disana. Sekedar bercengkrama dan melepas lelah sambil bercerita tentang kondisi jalanan.

Ketika sudah waktunya berangkat lagi. ST harus memindahkan kendaraannya menuju ke parkiran dimana penumpang biasa naik. Lalu menunggu lagi sekitar 5 menit kemudian ST. melanjutkan kembali perjalanan ke Tulungagung. Setelah sampai di Tulungagung kurang lebih pukul 04.00 WIB setelah ST melakukan laporan, ST melakukan ibadah jamak shalat ashar dan shalat zuhur. ST tidak bisa melaksanakan ibadah shalat zuhur tepat waktunya karena posisi ST sedang membawa kendaraan, dan tidak memungkinkan untuk berhenti dan melakukan shalat. Setelah selesai shalat ST. akan ikut perjalanan rekannya lagi untuk pulang ke rumahnya di daerah Mojo Kediri. ST setiap hari bekerja. Karena sistem kerja di PO. Harapan Jaya tidak diwajibkan harus masuk berapa hari, atau target mengejar 1 bulan harus berapa PP, jadi ketika ST ingin libur, bisa saja. Namun ketika libur itu berarti ST tidak mendapatkan komisi sama sekali.

Karena pendapatan seorang sopir dihitung dari pembagian hasil 1 perjalanannya. Serta jika ST terlalu banyak libur, ST bisa saja mendapatkan skorsing. Karena sopir sudah diberi tanggung jawab 1 bus, jadi ketika bus itu dalam kondisi layak jalan (dalam artian tidak sedang bermasalah), maka bus tersebut harus tetap dijalankan. Karena jika terlalu lama di garasi, bus tersebut akan diberikan kepada sopir lain yang kendaraannya sedang bermasalah.

Selama 25 Tahun menjadi seorang sopir bus sudah banyak sekali masalah yang dialami oleh ST pernah juga pada awal ST menjadi seorang sopir bus, yakni sekitar tahun 1994/1995 ST mengalami kecelakaan yang menyebabkan 2 orang meninggal, dan itu terjadi dua kali. Pada saat itu, ST sempat trauma dan tidak berani

lagi membawa bus. Namun, ST diberikan semangat oleh bapak polisi agar tetap bekerja, karena jika ST tidak bekerja, maka keluarganya akan diberi makan apa, dan juga mencari pekerjaan itu susah. ST memang sempat ditahan, namun tidak sampai ke proses hukum dan diselesaikan secara kekeluargaan. Karena, itu bukan merupakan kecerobohan dari ST.⁶

2) Subjek 2 (Inisial DS)

DS adalah seorang lelaki dewasa berperawakan tinggi sekitar 165 cm. Saat ini DS berusia 45 tahun. DS berasal dari kota Surabaya, yang kemudian merantau ke daerah Jombang, dan saat ini bertempat tinggal di desa Kras Kediri. DS sudah menikah dan memiliki satu orang anak. Pertama kali subjek bekerja, menjadi sopir truk di daerah Perak Jombang. Ia membawa truk logistik, besi, dan juga pakaian. Setelah lama bekerja menjadi sopir truk, DS berpindah menjadi sopir bus di PO. Harapan Jaya hingga saat ini. Subjek sudah menjadi sopir bus di PO. Harapan Jaya sekitar 8 tahun.

Saat ini, subjek merupakan sopir bus PATAS di PO. Harapan Jaya, subjek belum lama berpindah menjadi sopir bus PATAS, pada awalnya subjek merupakan batangan ATB (sopir bus tarif biasa). Subjek DS berganti bus menjadi PATAS karena permintaannya sendiri kepada perusahaan. Alasan subjek berganti kelas bus, karena beberapa waktu yang lalu subjek mengalami kecelakaan di jalan raya. Bus yang dikendarai oleh DS diserempet oleh sebuah mobil box sehingga bagian kanan bus hancur. DS bersyukur karena ia tidak mengalami luka yang serius, namun ia merasa sedih karena penumpang yang duduk di belakangnya mengalami luka yang serius. Penumpang tersebut terkena pecahan kaca sehingga ia harus dirawat, dan kondisi saat ini matanya mengalami kebutaan.

⁶ Wawancara dengan subjek ST, tanggal 30 April 2019 pada supir bus ATB trayek Surabaya-Tulungagung.

Perusahaan bertanggung jawab terhadap penumpang tersebut dengan memberikan klaim asuransi sekitar 20 juta.⁷ Namun, walaupun dana tersebut dari perusahaan, subjek DS tetap harus mengangsurnya juga, dalam artian subjek DS juga harus bertanggung jawab membayarkan klaim kepada perusahaan. Karena alasan tersebut, istri dari subjek menyuruh subjek untuk berhenti menjadi sopir bus ATB, kemudian DS memilih berganti kelas menjadi PATAS daripada subjek harus berhenti dan bingung harus berganti profesi.

Subjek DS, tidak memiliki jadwal yang pasti pada trayeknya. Bisa saja hari ini subjek mendapatkan jadwal pagi, dan besok mendapatkan jadwal siang, karena jadwal PATAS itu digilir.⁸ Namun, jika subjek mendapatkan jadwal berangkat pagi pukul 10, biasanya subjek sudah berada di garasi dari pukul 07.00 WIB, ketika sampai subjek akan membersihkan sendiri kendaraannya, mengecek, dan menyiapkan kendaraannya seprima mungkin untuk melakukan perjalanan.

Untuk pekerjaan tersebut, sebenarnya biasa dikerjakan oleh kernet. namun tersebut subjek lakukan sendiri karena subjek tidak memiliki seorang kernet. Karena memang bus PATAS crewnya hanya terdiri dari dua orang yakni sopir dan kondektur, berbeda dengan ATB, yang crewnya terdiri dari tiga orang, yakni sopir, kernet, dan kondektur. Setelah waktunya berangkat pukul 10.00 WIB, subjek akan menuju ke Terminal Gayatri Tulungagung, dan langsung memarkir kendaraannya di tempat penumpang biasa naik. sambil menunggu penumpang sekitar 5 – 10 menit subjek akan bercengkrama dengan sesama crew, sambil minum teh atau sarapan.

⁷ Wawancara dengan subjek DS, tanggal 02 Mei 2019 pada supir bus PATAS trayek Surabaya-Tulungagung.

⁸ Wawancara dengan subjek DS, tanggal 03 Mei 2019 pada supir bus PATAS trayek Surabaya-Tulungagung.

Setelah itu, subjek akan melakukan perjalanan dari Terminal Gayatri Tulungagung sampai ke Terminal Purabaya Surabaya, jika subjek mendapatkan jatah via tol subjek akan mendapatkan perjalanan yang lebih cepat, kurang lebih sekitar 3 jam, namun jika memakai rute biasa subjek akan sampai di Surabaya setelah melakukan 5 jam perjalanan.

Setelah sampai di Surabaya, DS akan langsung memarkir kendaraannya di tempat parkir penumpang biasa naik, dan tidak sampai 10 menit DS akan kembali melakukan perjalanannya ke Tulungagung, jadi ketika sampai di Terminal Purabaya Surabaya, terkadang subjek hanya sempat untuk pergi ke toilet dan melanjutkan kembali perjalanannya ke Tulungagung.

3) Informan (Inisial NY)

Nama	: (NY)
Jenis kelamin	: Laki-laki
Usia	: 45 Tahun
Alamat	: Ds. Ngadi Kec. Mojo Kab. Kediri
Agama	: Islam
Status	: Menikah
Hubungan dengan subjek	: Kondektur subjek 1

NY merupakan seorang laki-laki paruh baya yang berumur 45 tahun. NY beralamat di desa Ngadi kecamatan Mojo kabupaten Kediri. NY sudah menjadi kondektur dari ST kurang lebih sekitar 6 tahun. Dengan begitu, bukan merupakan hal yang tidak mungkin NY sudah mengenal kebiasaan dan sikap yang dilakukan subyek ST, karena setiap hari mereka bekerja bersama dan dalam satu kendaraan yang sama, walaupun terkadang NY lebih sering berada di pintu belakang, karena pintu depan merupakan tempat seorang kenek. NY tidak terlalu mengetahui kegiatan ST karena memang biasanya jika tidak ada keperluan setelah selesai bekerja ST akan

langsung menuju musholla kemudian pulang kerumahnya di daerah kediri.

Namun NY menceritakan bahwa memang sudah menjadi kebiasaan ST untuk shalat subuh sebelum waktunya dan terkadang juga menyetel shalawatan ketika dalam perjalanan. NY menceritakan subjek ST memiliki citra baik dimata para supir yang lainnya karena subjek ST sering bercanda. Namun, NY menceritakan tidak jarang juga ST berkata kasar di jalanan, salah tanggap, namun hal tersebut tidak berlangsung lama, karena NY mengerti keadaan dari seorang sopir itu tidak terduga, sudah menghadapi jalanan, terkadang menghadapi penumpang juga, NY juga membenarkan bahwa dulu ST memang sempat laka bahkan hal tersebut tidak sekali dua kali, entah itu pecah kaca karena dilempar batu, atau kecelakaan dengan pengendara lain.⁹

4) Informan 2 (Inisial AK)

Nama	: (AK)
Jenis kelamin	: Laki-laki
Usia	: 50 Tahun
Alamat	: Pare, Kediri
Agama	: Islam
Status	: Menikah
Hubungan dengan subjek	: Kondektur subjek 2.

AK merupakan seorang laki-laki berumur 50 tahun, AK merupakan seorang kondektur dari subjek DS. AK sudah menjadi seorang kondektur bagi subjek DS sejak DS masuk ke PO. Harapan Jaya, jadi bukan merupakan sesuatu yang mengherankan bila AK mengenal dekat subjek DS. AK sudah menjadi kondektur subjek DS sejak subjek DS masih menjadi sopir ATB, bahkan ketika pindah ke PATAS saat ini, AK juga masih tetap menjadi kondektur dari subjek DS. AK menceritakan subjek DS merupakan seorang yang

⁹ Wawancara dengan subjek Ny, tanggal 30 April 2019 pada kondektur ST

suka bercanda, subjek DS juga bukan merupakan seorang sosok yang sombong, bahkan terkadang ketika subjek DS memiliki sesuatu, contohnya makanan ya selalu berbagi dengan AK.

AK menceritakan, sejak menjadi sopir bus PATAS, subjek DS jarang bisa bercengkrama dengan rekan sesama sopir bus yang lain. Dikarenakan, jadwal dari DS yang sudah mepet. Sehingga, seandainya ingin mengobrol atau sekedar bersenda gurau dengan teman-temannya, ya hanya bisa dilakukan di garasi saat bersih-berih kendaraan. Menurut pengakuan dari AK, ia jarang melihat subjek DS beribadah (shalat), karena memang jadwal yang didapatkan itu tidak menentu. Namun biasanya subjek DS menyetel shalawatan, apalagi ketika ia sedang membawa pariwisata.¹⁰

Menurut pengakuan dari AK, subjek DS bukan merupakan seseorang yang emosian. Mungkin terkadang subjek DS akan berkata kasar ketika sedang merasa kesal di jalanan. Namun, tidak pernah sampai marah menurut pengakuan AK. Ketika terjadi laka yang menyebabkan penumpang DS mengalami luka berat, AK juga berada di sana, namun ketika berurusan dengan perusahaan AK tidak mendapatkan claim/denga ganti rugi sedikitpun. Namun subjek DS tidak boleh bekerja selama empat bulan.

B. Pembahasan dan Temuan

1. Deskripsi Temuan Penelitian

Fokus pada penelitian ini adalah untuk mengetahui nilai sufistik yang ada pada sopir bus dan pandangan sopir bus terhadap nilai tersebut. Buya Hamka mengemukakan sufistik ialah upaya melatih jiwa dengan berbagai macam kegiatan yang dapat membebaskan diri dari segala keterikatan kepada dunia sehingga tercermin akhlak mulia. Dengan kata lain sufistik adalah suatu gerakan untuk membina mental ruhaniah agar

¹⁰ Wawancara dengan subjek AK, tanggal 03 Mei 2019 pada konduktur DS

selalu dekat dengan Tuhan. Serta dalam dunia sufistik juga diajarkan bahwa manusia diharapkan selalu ingat kepada Allah kapanpun dan dimanapun, selalu berbuat baik dan tidak tergoda oleh hawa nafsu, dan selalu menyebut nama Allah.

Tujuan akhir dari sufistik itu sendiri merupakan kehidupan yang abadi dan mencapai kebahagiaan bersama Tuhan, serta memiliki sebuah akhlak yang mulia dan ketenangan batin bagi pelakunya. Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan peneliti terhadap kedua responden yang terlibat. Didapatkan beberapa jawaban yang mengacu pada perilaku sufistik, maka terdapat beberapa temuan lapangan yang dapat digambarkan pada bagian ini yaitu:

Nilai sufistik yang ada pada sopir bus PO. Harapan Jaya Tulungagung

Berikut adalah penjabaran beberapa tema-tema yang kemudian dikelompokkan dalam sub-sub pokok yang disarikan dari hasil wawancara mendalam dan observasi dengan subjek ST.

Tabel 3. Tema umum dan dimensi nilai sufistik subjek ST

Tema Umum	Tema Khusus	
Nilai sufistik	Taubat	Syarat taubat
		Tanda bertaubat
	Khauf dan raja'	Tingkatan khauf sedang
		Sikap raja'
	Zuhud	Ciri orang yang berzuhud
	Fakir	Macam fakir
	Sabar	Tingkatan orang sabar
	Ridha	Jenis ridha
Muraqabah	Perilaku muraqabah	

1) Subjek ST

a) **Taubat**

Untuk memaparkan deksripsi temuan, disini peneliti mengambil titik fokus syarat bertaubat pada empat hal, yakni: (1) Menyesali kesalahan yang diperbuat, (2) Memohon ampun atas segala kesalahan yang diperbuat, (3) Tidak mengulangi kesalahan yang diperbuat, (4) Menghiasi kehidupan selanjutnya dengan

kebaikan, serta peneliti juga melihat dari tujuh tanda seseorang bertaubat, yakni: (1) memelihara diri dari perbuatan maksiat, (2) merasa rasa cemas hilang dari dirinya dan merasa Allah menyayangi serta memperhatikannya, (3) Lebih suka mendekati orang baik daripada fasik, (4) Merasa bahwa hartanya sudah cukup banyak dan amal di akhirat sedikit, (5) Masalah pada hatinya lebih mengarah kepada hal yang diwajibkan Allah, (6) Lebih berhati-hati dalam berbuat dan berbuat positif, (7) Senantiasa menyesali perbuatan dosa yang pernah dilakukan.

Berdasarkan apa yang dijelaskan di atas, berikut ini disajikan data yang terkait dengan taubat yang ditunjukkan oleh subjek ST :

1. Syarat Taubat

- Memohon ampun atas segala kesalahan yang diperbuat

Subjek ST melakukan syarat dalam taubat yakni memohon ampun atas kesalahan yang pernah dilakukannya, dan subjek bertanggung jawab atas kesalahan yang ia lakukan, ia meminta maaf kepada keluarga korban terkait dengan kecelakaan yang terjadi. Kemudian subjek tetap harus berusaha menjalankan kewajibannya meskipun ia pernah merasa trauma.

Ya sempat trauma, tapi justru waktu itu polisi memberi dorongan, polisinya yang memberi dorongan. saya bahkan waktu itu sampe putus asa nyupir, waktu itu tahun 96/95. waktu itu saya dikasih semangat kepolisian, jangan menyerah, kamu libur dulu, tenangin pikiran dulu dirumah, kalau pikirannya sudah jernih bisa kerja lagi, kalau kamu keluar dari sopir bus kamu mau kerja apa, polisinya malah bilang begitu. soalnya cari kerjaan itu sulit, terus keluargamu itu gimana, saya ditahan cuman ga sampe ke proses hukum, jadi diselesaikan secara kekeluargaan. karena memang bukan karena kecerobohan. [W1/S1/29/04/21/T/1]

2. Tanda bertaubat

- Memelihara diri dari perbuatan maksiat

Subjek memiliki tanda dalam melakukan taubat, yakni subjek memelihara diri dari perbuatan maksiat, karena subjek berfikir bahwa kematian bisa datang tiba-tiba. Sehingga ia harus mempersiapkannya dan berhati-hati dalam perbuatannya, sehingga ia harus berbuat baik pada saat apapun.

Kalau itu belum pernah, karena semua itu saya serahkan ke allah. karena masalah itu saya gapernah berfikir, kan kita gatau ya namanya kematian. kadang mungkin disini kita bicara, nanti pulang udah mati ya kita ngga tau. cuman ya itu, sangu kita, bekal untuk kita mati. diusahakan kita harus punya sangu. jadi ya kita ini masuk kerja juga merupakan suatu ibadah. [W1/S1/29/04/28/T/2]

b) *Khauf dan Raja'*

Untuk memaparkan deksripsi temuan, disini peneliti mengambil titik fokus pada tingkatan *khauf* serta pengertian *khauf* dan *raja'* yakni menurut Al Ghazali, *khauf* merupakan rasa takut, cemas, dan khawatir manakala kebaikan yang dilakukan tidak diterima, Sementara *raja'* merupakan harapan yang ditunjukkan kepada Allah setelah melakukan kebaikan, dan tingkatan *khauf* menurut Al Ghazali yakni: (1) *Khauf* singkat, yakni orang yang sebabnya lenyap dari perasaan dan hatinya kembali ke kelupaan, (2) *Khauf* sedang yakni orang yang mencegah dirinya dari perbuatan maksiat, dan mengingatnya dengan amalan taat, (3) *Khauf* sangat yakni *khauf* yang melebihi batas kesedangan, yang menimbulkan putus asa dan hilang harapan.

Berdasarkan apa yang dijelaskan di atas, berikut ini disajikan data yang terkait dengan *Khauf* dan *Raja'* yang ditunjukkan oleh subjek ST :

1. Tingkatan *khauf* sedang

- **Takut kepada Allah**

Pada pernyataan subjek kali ini ditemukan adanya sifat *Khauf* dan subjek berada pada tingkatan *khauf* sedang, karena subjek merasakan kecintaannya kepada Allah, dan subjek juga merasa takut dalam setiap perbuatannya, karena subjek merasa bahwa Allah selalu ada didekatnya, dan subjek sebisa mungkin terus beribadah karena itu merupakan suatu kewajiban baginya. Subjek juga berada pada kondisi *khauf* sedang karena ia menjaga ibadahnya walaupun dalam waktu yang sulit.

Ya tetep diusahakan, meskipun itukan hal yang beda, kalo saya pribadi ya. kan sebagai orang Islam namanya shalat lima waktu, itukan harus. ya sesempit mungkin, ni kalau ini nanti kan saya jamak takhir, kan masih bisa. karena diusahakan.
[W1/S1/29/04/12/K/1].

Subjek lebih memilih menggunakan kendaraan yang lama, karena subjek merasa yang lama masih enak digunakan dan jika menggunakan yang baru subjek merasa takut resikonya akan lebih besar.

Ya biasa aja, bagi saya ya malah tergantung orang ya. malah lebih pengalaman yang dulu-dulu itu lebih enak yang dulu. masalahnya resiko juga lebih berat.
[W1/S1/29/04/14/K/2].

Pada pernyataan subjek kali ini ditemukan adanya sifat *Khauf* dan subjek berada pada tingkatan *khauf* sedang, karena subjek merasa takut bahwa jika ia berpindah bus maka ia akan mengalami kesulitan dalam beribadah. Karena baginya beribadah merupakan suatu kewajiban sebagai seorang hamba.

Terus kita kan, nanti pindah bus, bisa pindah yang baru tapi jamnya harus ganti. nah nanti saya bisa beribadah ngga. kan orang itu kadang-kadang ada yang cuek, dan ngga menjalankan shalat lima waktu. Kalau saya, aku berusaha

menjalankan kewajibanku, saya bolak-balik ditawari bus baru, tapi saya tanya. jam ganti ga? kalo jamnya tetep ya oke, kalo jamnya ganti ngga mau. Masalahnya kalau saya ganti jam, nanti saya bisa rutin ibadah ngga, itu bagi saya juga penting. masalahnya, duniawi juga perlu tapi ibadah juga perlu. jadi ya sama-sama, itukan untuk keluarga, untuk kita sendiri juga. [W1/S1/29/04/15/K/3].

Pada pernyataan subjek kali ini ditemukan adanya sifat *Khauf* dan subjek berada pada tingkatan *khauf* sedang, karena subjek merasa bahwa Allah selalu memperhatikan dirinya, dimanapun ia berada, apapun yang ia kerjakan akan selalu diperhatikan oleh Allah. Maka dari itu subjek berusaha sebisa mungkin melakukan kegiatan yang baik. Pada kalimat ini juga diketahui bahwa subjek berada pada kondisi *khauf* sedang, karena ia menjaga dirinya dari perbuatan maksiat dan tetap melakukan kebajikan.

Ya kalo itu selalu mas, kan dimanapun kita berada pasti ya Allah tau, lha wong kita lagi kerja juga kan ibadah, Allah juga tahu, kita berbuat jahat ya Allah juga tahu, makanya sebisa mungkin ya berbuat baik [W1/S1/29/04/32/K/4].

Subjek merasa ibadah merupakan sebuah tanggung jawab. Maka dari itu subjek merasa takut jika sudah diberi waktu namun tidak dipergunakan untuk beribadah, jadi walaupun sesempit apapun waktunya subjek tetap menyempatkan untuk beribadah. Pada kalimat ini juga diketahui bahwa subjek berada pada *khauf* sedang, karena subjek sebisa mungkin menjaga ibadah yang ia miliki.

Ya insyaallah mas, namanya diberi waktu ya pasti aja mas. kan yang menting kita niat beribadah, itu kan sesuatu yang harus. sesempat mungkin diusahakan [W1/S1/29/04/33/K/5].

Menurut pengakuan informan, subjek sudah melakukan ibadah secara rutin, subjek merasakan rasa cinta kepada Allah yang maha kuasa, karena dimanapun ia berada, akan selalu ingat kepada Allah. Walaupun di waktunya yang sempit sekalipun.

Walah lek kui anu mas, kui sering. Biasane sak urunge budal ngono wonge shalat, utowo pas teko. Terus ya kadang nyetel shalawatan gitu. Itu pak tris sergep mas wonge.
[W2/I1/30/04/06/K/6].

2. Sikap raja'

- Mengharap kepada Allah

Pada pernyataan subjek kali ini ditemukan adanya sifat *raja'* karena subjek berharap tetap diberikan kenikmatan ketika ia melakukan sebuah usaha, maka dari itu untuk mencapai kenikmatan tersebut subjek harus tetap berusaha menjadi seseorang yang lebih baik lagi.

Kenikmatan suatu hal yang sangat luar biasa, kitapun diberi kenikmatan itupun sampai sejauh apapun, sebanyak apapun kitapun ngga bisa menghitung, dan dari segi apapun kadang kita pun ngga sadar, bahwa semua ini adalah suatu kenikmatan dari yang maha kuasa, jadi kita ini juga kan termasuk kenikmatan, kita ini juga namanya berusaha, segalanya untuk kebanggaan, untuk kenikmatan untuk kehidupan kita sehari-hari. tujuannya ya kesitu. Saya berupaya sampai beginipun ya kan untuk kenikmatan itu, untuk pribadi saya, untuk keluarga saya
[W1/S1/29/04/17/K/7].

Pada pernyataan subjek kali ini juga ditemukan adanya sifat *raja'* karena subjek merasa jika ia sudah berusaha maka insyaallah akan mendapatkan hasil yang baik, karena ia merasa bahwa Allah selalu melihat apapun yang ia kerjakan, maka dari itu subjek sebisa mungkin berbuat baik.

Ya gimana ya, kan itu udah urusannya Allah, yang menting kita udah usaha buat yang terbaik karena semua kan udah di atur dari sananya, rejeki, jodoh. [W1/S1/29/04/27/K/8].

Pada pernyataan subjek kali ini juga ditemukan adanya sifat *raja'* karena subjek merasa jika ia sudah berusaha maka insyaallah akan mendapatkan hasil yang baik, karena subjek mengharapkan sebuah ketenangan dan kebarokahan dalam pekerjaannya.

Namanya tujuan hidup, ya intinya kita itu tenang, apa itu keinginan tercapai, semua keinginan bisa tercapai, bisa tenang, ya kalau kerja itu kalo bisa yang barokah [W1/S1/29/04/26/K/9].

c) Zuhud

Untuk memaparkan deksripsi temuan, disini peneliti mengambil titik fokus pada tingkatan *zuhud*, jenis *zuhud*, dan ciri *berzuhud*, untuk tingkatan *zuhud* ada tiga yakni, (1) Pra *zuhud* hatinya masih cenderung kepada dunia dan berusaha memerangi hawa nafsunya, melatih dan memposisikan dirinya dalam ketaatan, dan melakukan berbagai macam *riyadhoh* (latihan-latihan) dan bersabar terhadap semua godaaan, (2) *Zuhud* yang tidak tertarik lagi kepada kelezatan dunia namun masih takjub dengan *kezuhudannya*, (3) *Zuhud* yang sukarela dan *zuhud* dalam *kezuhudannya*. Bahkan ia tidak memandang *kezuhudannya*. Lalu dua jenis *zuhud*, yakni (1) *Zuhud haqiqi* atau mengeluarkan dunia dari hatinya, dan (2) *Zuhud shury* (mengeluarkan dunia dari hadapannya, namun tetap menginginkan dunia) dan juga untuk mengetahuinya menggunakan tiga ciri orang yang *berzuhud* yaitu: (1) Tidak merasa gembira dengan apa yang dimiliki dan tidak merasa sedih jika tidak dimiliki, (2) Tidak merasa resah atau sedih apabila dihina dan tidak berbangga hati apabila dipuji, (3) Hatinya hanya semata-mata tertanam rasa takut, rindu, dan cinta kepada Allah SWT.

Berdasarkan apa yang dijelaskan di atas, berikut ini disajikan data yang terkait dengan *Zuhud* yang ditunjukkan oleh subjek ST :

1. Ciri orang yang berzuhud

- **Hatinya hanya semata-mata tertanam rasa takut, rindu, dan cinta kepada Allah**

Pada pernyataan subjek kali ini ditemukan indikasi subjek sudah pada tingkatan *pra-zuhud*, karena subjek merasa bahwa ibadah merupakan suatu kewajiban baginya, walaupun dengan waktu yang sempit ia harus tetap beribadah, karena ia sudah merasakan kecintaan dan kerinduan kepada Allah. Dengan berbagai cara asalkan subjek tetap bisa beribadah.

“Ya tetep diusahakan, meskipun itukan hal yang beda, kalo saya pribadi ya. kan sebagai orang Islam namanya shalat lima waktu, itukan harus. ya sesempit mungkin, ni kalau ini nanti kan saya jamak takhir, kan masih bisa. karena diusahakan” [W1/S1/29/04/12/Z/1].

Subjek masih memikirkan dunia, namun itu untuk kecukupan keluarganya, namun ia menggunakan rezeki yang ia miliki juga untuk memberi kepada sesama, karena itu juga merupakan rezeki dari Allah. Jadi jika ia memiliki sesuatu, ia tetap harus ingat kepada sesamanya.

Semuanya untuk keluarga. Dan juga untuk memberi yang membutuhkan, lagipula yang memberikan lebih juga yang maha kuasa, jangan lupakan berbaginya juga, itu kalo saya pribadi, semua demi keluarga juga, demi masa depan juga [W1/S1/29/04/25/Z/2]

Dari pernyataan subjek ditemukan ciri-ciri dari orang yang *berzuhud*, yakni tidak memperdulikan sesuatu yang mengganggu dirinya, karena ia merasakan rasa ikhlas atas itu semua, ia merasa bahwa ada Allah yang selalu

didekatnya, Subjek lebih memilih untuk mencari cara untuk berbahagia daripada harus memperlumahkan masalah yang ia rasakan.

Ya, ada orang yang jenuh capek, kadang gampang emosi. kalo saya kadang harus bisa ikhlas, jadi segala sesuatu ya kita harus ikhlas, kadang kita ngajak guyon (bercanda) sama penumpang jadi kan ga jenuh, jadi ya guyon sama penumpang, jadi kan ya bagaimana penumpang bisa nyaman, bisa tersenyum, terutama kalau sopir itu kalo gabisa ngomong, ndak punya prinsip gitu, penumpang naik juga ga nyaman. tapi kadang crew ya menghibur, sebenarnya cukup 1 katapun kadang tertawa semua, ya pandai-pandainya kita aja. ya supaya ga jenuh, kadang kalau jenuh ya diselimur (dialihkan) gitu, sama crew guyon. dan kalo macet ya kita juga pikiran harus lepas, harus ikhlas, kalo kita gelisah, resah, ya malah menjadi ganjalan hati, dan justru itu malah membuat capek. jadi semua itu ya kita harus ikhlas, dan perasaan senang akan tetap senang. walaupun macet ya kadang jengkel, cuma ya itu hanya pelampiasan ungkapan pelampiasan [W1/S1/29/04/29/Z/3].

- **Tidak merasa resah atau sedih apabila dihina**

Dari pernyataan subjek ditemukan ciri-ciri dari orang yang berzuhud, yakni dalam hatinya selalu tertanam rasa cinta dan rindu kepada Allah, karena pada pernyataan yang diberikan subjek ia merasakan bahwa memang manusia memiliki sebuah kewajiban untuk beribadah kepada Allah, dan juga jangan lupakan untuk bersyukur atas apa yang sudah diberikan oleh Allah SWT.

Wah ya ngga mas, namanya kita manusia ya harus beribadah. kita diberikan kesehatan aja harus bersyukur,

namanya udah begini mas, ya harus dijalani aja.
[W1/S1/29/04/34/Z/4].

d) Fakir

Untuk memaparkan deksripsi temuan, disini peneliti mengambil titik fokus pada pengertian dari fakir yakni tidak meminta lebih dari apa yang telah ada pada diri kita serta tidak meminta rezeki kecuali hanya untuk menjalankan kewajiban-kewajiban, serta lima macam fakir yakni, (1) Orang yang tidak menyukai harta dan lari menjauh darinya, karena dia orang yang berzuhud, (2) Orang yang tidak menjauhi harta tetapi tidak juga menginginkannya, namun ketika mendapatkannya tidak membencinya, (3) Orang yang lebih senang memiliki harta daripada tidak, di mana kepemilikan itu didasarkan pada pencarian dengan cara yang baik dan tulus, namun ia tidak bersemangat mencarinya, (4) Orang yang menginginkan harta, berusaha dan berhasrat mendapatkannya, namun tidak mampu mencarinya, dan (5) Orang yang jika tidak mempunyai harta sama sekali.

Berdasarkan apa yang dijelaskan di atas, berikut ini disajikan data yang terkait dengan Fakir yang ditunjukkan oleh subjek ST :

1. Macam fakir

- **Orang yang lebih senang memiliki harta daripada tidak, dan dalam kepemilikannya didasarkan pada pencarian dengan cara yang terbaik dan tulus, tapi ia tidak bersemangat untuk mencarinya.**

Dalam pernyataan subjek ditemukan adanya ciri dari orang yang fakir yakni, orang yang lebih senang memiliki harta daripada tidak, dan dalam kepemilikannya didasarkan pada pencarian dengan cara yang terbaik dan tulus, tapi ia tidak bersemangat untuk mencarinya. Karena dari pernyataan subjek

ia merasa cukup dengan apa yang dia dapatkan tanpa harus mengejar setoran, ditambah peraturan perusahaan yang memang memberikan peraturan seperti itu, dan subjek juga tidak mengejar setoran, berapapun yang didapatkan hari itu ya disyukuri

“Ngga, ya ada tapi kan lain perusahaan lain setoran, jadi kan ada perusahaan yang sehari harus segini kalau di harapan tidak. kalau disini tergantung pendapatan presentasinya.” [W1/S1/29/04/09/F/1].

Ya semua itu tinggal, kita bersyukur ga. kadang dikasih gaji 1 hari 1juta, tapi merasa kurang, terus juga masalah cukup ga cukup ya tergantung kita nantinya, kita bersyukur ga. mau gaji berapapun kalo ga bersyukur ya tetep kurang. bisalkan anda 1 hari cuman 100 ribu, tapi kalo smean (kamu) bersyukur alhamdulillah, gusti allah ya akan memberi cukup dan malah mungkin gusti allah akan memberi dari hal lain pasti akan dilimpahkan kekita. [W1/S1/29/04/23/F/2].

- Tidak menjauhi harta tetapi tidak juga menginginkannya, namun ketika mendapatkannya tidak membencinya.

Dari pernyataan subjek, ditemukan ciri orang yang fakir, karena dari pernyataan subjek didapatkan ia tidak menjauhi harta tetapi tidak juga menginginkannya, namun ketika mendapatkannya tidak membencinya Subjek merasa bahwa jika rezekinya sudah mencukupi dan subjek tidak melupakan kewajibannya untuk berbagi dengan yang lain, karena subjek merasa bahwa rezeki yang ia dapatkan juga merupakan hak dari orang lain juga.

Semuanya untuk keluarga. dan juga untuk memberi yang membutuhkan, lagipula yang memberikan lebih juga yang maha kuasa, jangan lupakan berbaginya juga, itu kalo saya

pribadi, semua demi keluarga juga, demi masa depan juga.
[W1/S1/29/04/25/F/3].

- **Orang yang menginginkan harta, berusaha dan berhasrat mendapatkannya, namun tidak mampu mencarinya**

Lalu ditemukan lagi, sebuah ciri orang yang fakir, yakni ia juga bisa menjadi orang yang menginginkan harta, berusaha dan berhasrat mendapatkannya, namun tidak mampu mencarinya namun, subjek sudah merasa cukup dengan apa yang ia miliki saat ini, karena sebanyak apapun yang ia dapatkan jika ia tidak merasa bersyukur semua itu pasti akan terasa kurang juga pada akhirnya.

Dulu pernah, sekarang sudah ngga, mungkin karena usia sudah semakin lanjut, dulu juga sempat usaha, cuman ga sampe berlanjut. [W1/S1/29/04/22/F/4].

Mungkin saya juga sudah punya karakter disitu, saya sudah punya feelnya kerja disitu, jadi mau usaha lain ya di awal udah gabisa, sulit. jadi ya nyaman-nyaman aja. selain itu ditunjang dari segi pendidikanpun juga ya ga pinter-pinter amat. jadi ya bisaku mung sakmene (hanya segini) ya udah tak terima apa adanya. tetep saya syukuri, jadi saya memandang, dibawah saya juga masih banyak yang lebih parah
[W1/S1/29/04/24/F/5]

e) Sabar

Untuk memaparkan deksripsi temuan, disini peneliti mengambil titik fokus tingkatan orang yang sabar, yakni (1) orang yang dapat menekan habis dorongan hawa nafsu hingga tidak ada perlawanan sedikitpun, dan orang itu bersabar secara konstan, (2) Orang yang tunduk total kepada dorongan hawa nafsunya, (3) Orang yang senantiasa dalam konflik antara dorongan hawa nafsu

dengan dorongan keberagamaan yaitu orang yang mencampur adukkan kebenaran dan kesalahan.

Berdasarkan apa yang dijelaskan di atas, berikut ini disajikan data yang terkait dengan Sabar yang ditunjukkan oleh subjek ST :

1. Tingkatan orang sabar

- **Menekan habis dorongan hawa nafsu hingga tidak ada perlawanan dan bersabar secara konstan.**

Dari pernyataan subjek, ditemukan adanya tingkatan dari orang yang bersabar, yakni ia dapat menekan habis dorongan hawa nafsu, sehingga tidak ada perlawanan sedikitpun. Karena subjek tidak menjadikan jarak sebagai sebuah alasan untuk tidak bekerja. Walaupun dengan begitu ia jauh dari keluarganya, subjek sudah terbiasa dalam melakukannya, dan ia tidak mengeluh karena memang itu sudah menjadi kewajibannya.

Ya gimana ya, namanya kerjanya udah begini. kalau udah kebiasaan begini ya udah ga masalah. [W1/S1/29/04/05/S/1].

Ya.. gimana ya, namanya juga bekerja. nanti kan kalo sore juga bisa ketemu keluarga. jadi meskipun capek. harus disempatkan-nyempatkan ngobrol sama keluarga. jadi keluarga itu biar ngga hampa. jadi diusahakan dirumah ya harus sama anak, sama istri guyon [W1/S1/29/04/16/S/2].

Dari pernyataan subjek, ditemukan adanya tingkatan dari orang yang bersabar, yakni ia dapat menekan habis dorongan hawa nafsu, sehingga tidak ada perlawanan sedikitpun. Karena subjek berada pada posisi dimana subjek harus memiliki sebuah cara dimana dirinya bisa memosisikan sebagai seseorang yang selalu rendah, karena ketika subjek tidak melakukan hal tersebut maka bisa saja membuat masalah yang ada semakin melebar.

Belum pernah, karena ya kita harus pandai" beri perhatian sama penumpang, jadi kalau bisalkan ada penumpang yang ngga nyaman gitu ya, kita harus pinter-pinter ngomong. Kadang mau marah sama kernet juga ya harus bisa meredam penumpang, bagaimana cara kita berbicara ya harus di selimur. ya disabarin aja jadi ketika ada penumpang mau marah, ya ditimpa omongan, plek. gitu ya kan ga jadi marah. [W1/S1/29/04/31/S/3].

- Orang yang tunduk total kepada dorongan hawa nafsu

Dari pernyataan subjek, ditemukan adanya tingkatan dari orang yang bersabar yakni, Orang yang tunduk total kepada dorongan hawa nafsunya. Karena subjek merasa penderitaan bukan merupakan sesuatu yang harus difikir secara mendalam, hal tersebut memang sudah menjadi hal yang wajar bagi manusia, dan ya harus menerimanya. Walaupun subjek merasakan suatu penderitaan dan cobaan namun subjek juga akan tau cara apa yang harus ia lakukan untuk menangani rasa menderita tersebut.

Penderitaan ya itu kadangkala kita mengalami penderitaan itu hal yang wajar, tergantung bagaimana cara menyikapi. kita bisa menerima atau tidak, itu sering kita rasakan, kan sebagai driver bus juga kena musibah kita harus menjalani proses, seperti ini pas klaker rusak, yaudah diterima aja, prosesnya dijalani sesuai dengan apa yang ada [W1/S1/29/04/18/S/4].

Ya sering, kadang kalo dia terlalu ya baru ditegor pelan-pelan. terus dilokne (disindir) jadi guyonan (candaan). [W1/S1/29/04/30/S/5].

f) Ridha

Untuk memaparkan deksripsi temuan, disini peneliti mengambil titik fokus pada pengertian dari ridha dan dua jenis

ridha, pengertian dari ridha itu sendiri adalah senang, sukacita, atau puas dalam menerima segala sesuatu yang diberikan Tuhan Yang Mahakuasa, dan jenis ridha yakni, (1) Rida dengan melakukan perintah Allah, menjauhi larangan-Nya, dan hanya mengerjakan yang dibolehkan-Nya, (2) Rida terhadap musibah, berupa kefakiran, sakit, dan penghinaan.

Berdasarkan apa yang dijelaskan di atas, berikut ini disajikan data yang terkait dengan Ridha yang ditunjukkan oleh subjek ST :

1. Jenis ridha

- **Ridha dengan melakukan perintah Allah, menjauhi larangan-Nya, dan hanya mengerjakan yang dibolehkan-Nya**

Dari pernyataan yang diberikan subjek, ditemukan adanya jenis dari ridha, yakni ia ridha dengan perintah yang diberikan oleh Allah SWT. Karena ia merasa, seorang manusia itu harus beribadah, dan ia menjadikan ibadah itu merupakan sesuatu yang wajib.

Wah ya ngga mas, namanya kita manusia ya harus beribadah. kita diberikan kesehatan aja harus bersyukur, namanya udah begini mas, ya harus dijalani aja.
[W1/S1/29/04/34/R/1].

- **Ridha terhadap musibah, berupa kefakiran, sakit, dan penghinaan.**

Dari pernyataan yang diberikan subjek, ditemukan adanya jenis dari ridha, yakni subjek menerima takdir dari Allah yang diberikan kepadanya, maka dari itu subjek sudah menerima pekerjaan yang ia lakukan sekarang, dan subjek juga sudah menikmati masalah apapun yang terjadi. Karena memang subjek sudah terbiasa dalam melakukannya, dan ia tidak mengeluh karena memang itu sudah menjadi kewajibannya.

Ya gimana ya, namanya kerjanya udah begini. kalau udah kebiasaan begini ya udah ga masalah. [W1/S1/29/04/05/R/2]

Dari pernyataan yang diberikan subjek, ditemukan adanya jenis dari ridha, yakni subjek menerima takdir dari Allah yang diberikan kepadanya, walaupun subjek jauh dari keluarga, tapi jika memang itu adalah sebuah tanggung jawab ya tetap harus dijalani, serta sebisa mungkin tetap harus bisa menghabiskan waktu bersama keluarga, karena keluarga merupakan hal yang penting baginya.

Ya.. gimana ya, namanya juga bekerja. nanti kan kalo sore juga bisa ketemu keluarga. jadi meskipun capek. harus disempatkan-nyempatkan ngobrol sama keluarga. jadi keluarga itu biar ngga hampa. jadi diusahakan dirumah ya harus sama anak, sama istri guyon [W1/S1/29/04/16/R/3]

Subjek menerima apapun yang sudah ditakdirkan oleh Allah SWT. Subjek juga merasakan bahwa nikmat yang diberikan oleh Allah merupakan sebuah anugrah yang besar, maka dari itu harus bersyukur dengan apapun yang diberikan-Nya.

Kenikmatan suatu hal yang sangat luar biasa, kitapun diberi kenikmatan itupun sampai sejauh apapun, sebanyak apapun kitapun ngga bisa menghitung, dan dari segi apapun kadang kita pun ngga sadar, bahwa semua ini adalah suatu kenikmatan dari yang maha kuasa, jadi kita ini juga kan termasuk kenikmatan, kita ini juga namanya berusaha, segalanya untuk kebanggaan, untuk kenikmatan untuk kehidupan kita sehari-hari. tujuannya ya kesitu. saya berupaya sampai beginipun ya kan untuk kenikmatan itu, untuk pribadi saya, untuk keluarga saya [W1/S1/29/04/17/R/4]

Subjek menerima apapun yang sudah ditakdirkan oleh Allah SWT. Subjek juga merasakan bahwa penderitaan yang diberikan oleh Allah merupakan sebuah cobaan dan rintangan

yang harus dilewati, sebagai seorang hamba subjek merasa wajar saja jika mendapatkan suatu cobaan dan subjek juga akan menerimanya dengan lapang dan akan menemukan solusi dalam melewati hal tersebut.

Penderitaan ya itu kadangkala kita mengalami penderitaan itu hal yang wajar, tergantung bagaimana cara menyikapi. kita bisa menerima atau tidak, itu sering kita rasakan, kan sebagai driver bus juga kena musibah kita harus menjalani proses, seperti ini pas klaker rusak, yaudah diterima aja, prosesnya dijalani sesuai dengan apa yang ada
[W1/S1/29/04/18/R/5]

Sebelum menjadi sopir bus di Harapan Jaya subjek mengalami kecelakaan yang menimbulkan korban jiwa, namun subjek merasa bahwa itu merupakan sebuah takdir, sebuah cobaan juga bagi dirinya, maka subjek hanya bisa menerima dengan lapang atas apa yang terjadi, dan mengikuti prosedur untuk menyelesaikan masalah yang ia alami.

Tapi sebelum disini sering, ya musibah, kecelekaan, bahkan pernah sampe ada yang meninggal 2 orang, dan sampe 2 kali. tapi ya gimana ya, namanya juga musibah. semua orang ga minta. kita tetep menerima dengan lapang.
[W1/S1/29/04/20/R/6]

Dari pernyataan yang diberikan subjek, ditemukan adanya jenis dari ridha, yakni subjek menerima takdir dari Allah yang diberikan kepadanya, karena subjek merasa bersyukur dengan apa yang ia dapatkan setiap harinya, ia juga merasa cukup dengan apa yang ia dapatkan, karena baginya seberapapun banyaknya yang ia dapatkan namun jika tidak bersyukur maka sama saja hal tersebut tidak berarti dan tetap akan merasa kurang sampai kapanpun.

Ya semua itu tinggal, kita bersyukur ga. kadang dikasih gaji 1 hari 1juta, tapi merasa kurang, terus juga masalah cukup ga cukup ya tergantung kita nantinya, kita bersyukur ga. mau gaji berapapun kalo ga bersyukur ya tetep kurang. bisalkan anda 1 hari cuman 100 ribu, tapi kalo smean (kamu) bersyukur alhamdulillah, gusti allah ya akan memberi cukup dan malah mungkin gusti allah akan memberi dari hal lain pasti akan dilimpahkan kekita. [W1/S1/29/04/23/R/7]

Mungkin saya juga sudah punya karakter disitu, saya sudah punya feelnya kerja disitu, jadi mau usaha lain ya di awal udah gabisa, sulit. jadi ya nyaman-nyaman aja. selain itu ditunjang dari segi pendidikanpun juga ya ga pinter-pinter amat. jadi ya bisaku mung sakmene (hanya segini) ya udah tak terima apa adanya. tetep saya syukuri, jadi saya memandang, dibawah saya juga masih banyak yang lebih parah. [W1/S1/29/04/24/R/8]

Dari pernyataan yang diberikan subjek, ditemukan adanya jenis dari ridha, yakni subjek menerima takdir dari Allah yang diberikan kepadanya, maka dari itu subjek merasa bersyukur dengan apa yang ia dapatkan setiap harinya, dan subjek merasa bahwa itu semua memang sudah di atur oleh Allah SWT. Mau itu sebuah kenikmatan atau sebuah cobaan, ia harus menerimanya dengan lapang dada.

Ya gimana ya, kan itu udah urusannya Allah, yang menting kita udah usaha buat yang terbaik karena semua kan udah di atur dari sananya, rejeki, jodoh. [W1/S1/29/04/27/R/9]

Ya, ada orang yang jenuh capek, kadang gampang emosi. kalo saya kadang harus bisa ikhlas, jadi segala sesuatu ya kita harus ikhlas, kadang kita ngajak guyon (bercanda) sama penumpang jadi kan ga jenuh, jadi ya guyon sama penumpang, jadi kan ya bagaimana penumpang bisa nyaman, bisa

tersenyum, terutama kalau sopir itu kalo gabisa ngomong, ndak punya prinsip gitu, penumpang naik juga ga nyaman. tapi kadang crew ya menghibur, sebenarnya cukup 1 katapun kadang tertawa semua, ya pandai-pandainya kita aja. ya supaya ga jenuh, kadang kalau jenuh ya diselimur (dialhikan) gitu, sama crew guyon. dan kalo macet ya kita juga pikiran harus lepas, harus ikhlas, kalo kita gelisah, resah, ya malah menjadi ganjalan hati, dan justru itu malah membuat capek. jadi semua itu ya kita harus ikhlas, dan perasaan seneng akan tetep seneng. walaupun macet ya kadang jengkel, cuma ya itu hanya pelampiasan ungkapan pelampiasan.
[W1/S1/29/04/29/R/10]

g) Muraqabah

Untuk memaparkan deksripsi temuan, disini peneliti mengambil titik fokus pada pengertian dan hal yang harus diperhatikan dalam *muraqabah*. *Muraqabah* sendiri bisa diartikan sebagai mawas diri atau introspeksi diri, seseorang melakukan *muraqabah* karena ia merasa tidak pernah lepas dari pengawasan Allah Swt. Sehingga dalam interaksi sehari-haripun dalam kegiatan sesama manusia ia tidak akan berbuat curang maupun dusta, karena mereka tidak akan meremehkan perbuatannya karena mereka tahu Allah selalu ada didekat mereka, adapun hal yang harus diperhatikan dalam *muraqabah* yakni: (1) Pengawasan dari Allah, (2) Selalu menaruh perhatian kepada Allah, (3) Buah dari ma'rifat, (4) Membuahkan amaliah, lahiriyah, dan kondisi batin dalam beramal yang baik

Berdasarkan apa yang dijelaskan di atas, berikut ini disajikan data yang terkait dengan Muraqabah yang ditunjukkan oleh subjek ST :

1. Perilaku Muraqabah

- **Pengawasan dari Allah**

Dari pernyataan yang diberikan subjek, ditemukan adanya perilaku *muraqabah*, karena ia merasa Allah selalu mengawasi dirinya, subjek merasa bahwa Allah selalu berada di dekatnya, sehingga ia harus tetap berbuat baik, pada kondisi apapun, sehingga ia berusaha untuk tidak berbuat tercela.

Kalau itu belum pernah, karena semua itu saya serahkan ke Allah. karena masalah itu saya gapernah berfikir, kan kita gatau ya namanya kematian. kadang mungkin disini kita bicara, nanti pulang udah mati ya kita ngga tau. cuman ya itu, sangu kita, bekal untuk kita mati. diusahakan kita harus punya sangu. jadi ya kita ini masuk kerja juga merupakan suatu ibadah. [W1/S1/29/04/28/M/1]

Ya kalo itu selalu mas, kan dimanapun kita berada pasti ya Allah tau, lha wong kita lagi kerja juga kan ibadah, Allah juga tahu, kita berbuat jahat ya Allah juga tahu, makanya sebisa mungkin ya berbuat baik. [W1/S1/29/04/32/M/2]

- Selalu menaruh perhatian kepada Allah

Dari pernyataan yang diberikan subjek, ditemukan adanya perilaku *muraqabah*, karena ia menaruh perhatiannya kepada Allah serta subjek merasa bahwa ia memiliki tanggung jawab untuk beribadah sebagai umat yang beragama, sehingga ia merasa was-was dan takut seandainya tidak bisa beribadah, walaupun ia memiliki waktu yang sempit, maka ia harus mencari cara untuk bisa tetap dekat dan bisa beribadah kepada Allah.

Ya tetep diusahakan, meskipun itukan hal yang beda, kalo saya pribadi ya. kan sebagai orang Islam namanya shalat lima waktu, itukan harus. ya sesempit mungkin, ni kalau ini nanti kan saya jamak takhir, kan masih bisa. karena diusahakan [W1/S1/29/04/12/M/3]

Terus kita kan, nanti pindah bus, bisa pindah yang baru tapi jamnya harus ganti. nah nanti saya bisa beribadah ngga. kan orang itu kadang-kadang ada yang cuek, dan ngga menjalankan shalat lima waktu. kalau saya, aku berusaha menjalankan kewajibanku, saya bolak-balik ditawari bus baru, tapi saya tanya. jam ganti ga? kalo jamnya tetep ya oke, kalo jamnya ganti ngga mau. masalahnya kalau saya ganti jam, nanti saya bisa rutin ibadah ngga, itu bagi saya juga penting. masalahnya, duniawi juga perlu tapi ibadah juga perlu. jadi ya sama-sama, itukan untuk keluarga, untuk kita sendiri juga
[W1/S1/29/04/15/M/4]

Dari pernyataan yang diberikan subjek, ditemukan adanya perilaku *muraqabah* dan ia menaruh perhatiannya kepada Allah. Karena sebelum subjek bekerja di PO. Harapan Jaya, subjek sering mengalami kecelakaan, namun saat ini ia berusaha tidak mengulanginya, subjek juga mengakui kesalahan yang pernah diperbuatnya dan merasa bersalah atas permasalahan yang menimpa dirinya. Namun, ia tetap menerimanya dengan lapang dada.

Tapi sebelum disini sering, ya musibah, kecelekaan, bahkan pernah sampe ada yang meninggal 2 orang, dan sampe 2 kali. tapi ya gimana ya, namanya juga musibah. semua orang ga minta. kita tetep menerima dengan lapang.
[W1/S1/29/04/20/M/5]

2) Subjek DS

Berikut adalah penjabaran beberapa tema-tema yang kemudian dikelompokkan dalam sub-sub pokok yang disarikan dari hasil wawancara mendalam dan observasi dengan subjek DS.

Tabel 4. Tema umum dan dimensi nilai sufistik subjek DS

Tema Umum	Tema Khusus	
Nilai sufistik	Taubat	Syarat taubat
	Khauf dan raja'	Tingkatan khauf sedang
		Sikap raja'
	Zuhud	Ciri orang yang berzuhud
	Fakir	Macam fakir
	Sabar	Tingkatan orang sabar
	Ridha	Jenis ridha
	Muraqabah	Perilaku muraqabah

a) Taubat

Untuk memaparkan deksripsi temuan, disini peneliti mengambil titik fokus syarat bertaubat pada empat hal, yakni: (1) Menyesali kesalahan yang diperbuat, (2) Memohon ampun atas segala kesalahan yang diperbuat, (3) Tidak mengulangi kesalahan yang diperbuat, (4) Menghiasi kehidupan selanjutnya dengan kebaikan, serta peneliti juga melihat dari tujuh tanda seseorang bertaubat, yakni: (1) Memelihara diri dari perbuatan maksiat, (2) Merasa rasa cemas hilang dari dirinya dan merasa Allah menyayangi serta memperhatikannya, (3) Lebih suka mendekati orang baik daripada fasik, (4) Merasa bahwa hartanya sudah cukup banyak dan amal di akhirat sedikit, (5) Masalah pada hatinya lebih mengarah kepada hal yang diwajibkan Allah, (6) Lebih berhati-hati dalam berbuat dan berbuat positif, (7) Senantiasa menyesali perbuatan dosa yang pernah dilakukan.

Berdasarkan apa yang dijelaskan di atas, berikut ini disajikan data yang terkait dengan Taubat yang ditunjukkan oleh subjek DS :

1. Syarat bertaubat

- Tidak mengulangi kesalahan yang diperbuat

Dari pernyataan yang diberikan subjek, diketahui bahwa subjek sudah melakukan syarat bertaubat, yakni subjek mengakui kesalahan yang pernah dilakukannya, dan tidak ingin lagi melakukan hal yang sama, pada saat menjadi sopir truk.

Aku yo mas, jujur ae aku kerja nyopir dimana-mana. sopir kan gamegang uang, terus kita juga ga mau tau kondektur ngambil uang atau ngga. mau ambil ya terserah, pokoknya aku ga ada niat ngambil. cuman ya saya rasa kalo disini susah. saya baru kerja jujur ya disini mas, dulu diperak ya mas. saya muat beras dapet beras, muat besi dapet besi, muat apa aja pasti dapet. pokoknya dapet ceperan. [W4/S2/03/05/35/T/1]

- **Menghiasi kehidupan selanjutnya dengan kebaikan**

Dari pernyataan yang diberikan subjek, diketahui bahwa subjek sudah melakukan syarat bertaubat, yakni subjek menghiasi diri dengan kebajikan Subjek merasa bahwa ia kurang dalam hal beribadah secara umum, karena itu ia merasa bahwa ia harus memiliki cara sendiri untuk tetap dekat dengan Allah yaitu dengan cara bershalawat dan berdzikir, hal tersebut juga digunakan untuk membahagiakan dirinya dan ketika ia sedang merasa lelah pada pekerjaannya.

Ya itu, daripada menimbulkan emosi, saya membaca shalawat mas, atau dzikir gitu mas, sambil bersih-bersih mobil. kalo ibadah saya kurang mas, ya itu kadang nyanyi, kadang shalawatan. [W3/S2/02/05/15/T/2]

Ya itu tadi, bisa saya seumpama bisa saya shalawat ya shalawat sambil bawa bus, sing kita ingat ya itu. berangkat kerja ya baca yang saya bisa apa ya saya baca, saya niatkan kerja buat anak istri [W3/S2/02/05/05/T/3]

b) Khauf dan Raja'

Untuk memaparkan deksripsi temuan, disini peneliti mengambil titik fokus pada tingkatan *khauf* serta pengertian *khauf*

dan *raja'* yakni menurut Al Ghazali, *Khauf* merupakan rasa takut, cemas, dan khawatir manakala kebaikan yang dilakukan tidak diterima, Sementara *raja'* merupakan harapan yang ditunjukkan kepada Allah setelah melakukan kebaikan, dan tingkatan *khauf* menurut Al Ghazali yakni: 1. *Khauf* singkat, yakni orang yang sebabnya lenyap dari perasaan dan hatinya kembali ke kelupaan, 2. *Khauf* sedang yakni orang yang mencegah dirinya dari perbuatan maksiat, dan mengingatnya dengan amalan taat. 3. *Khauf* sangat yakni *khauf* yang melebihi batas kesedangan, yang menimbulkan putus asa dan hilang harapan.

Berdasarkan apa yang dijelaskan di atas, berikut ini disajikan data yang terkait dengan *Khauf* yang ditunjukkan oleh subjek DS :

1. Tingkatan khauf sedang

- Takut kepada Allah

Dari pernyataan yang diberikan subjek sedang dalam kondisi *khauf* sedang karena subjek merasa takut dan cemas untuk tidak bisa beribadah dengan baik kepada Allah SWT. Karena ketika subjek sedang bekerja subjek harus terus membawa kendaraanya dan hanya berhenti di beberapa tempat saja. Namun subjek mengatasi hal tersebut dengan bershalawat dan dzikir agar ia tetap merasa dekat dengan Allah SWT.

Waduh, nek kongkon (kalo disuruh) ibadah jujur aja jelas terbengkalai, saya jujur aja. sekarang, waktunya shalat kita jalan, waktunya santai ya nunggu kita udah nyampe. jujur aja, mungkin kalo ibadah kita kalo libur. ya jujur aja kita kan ngelayanin orang, masa pas adzan trus kita berhenti, penumpang kan ngga mungkin orang Islam semua. kecuali kalo pariwisata, pak cari masjid, cari musholah. tapi kalo ngelen (muter) ya gabisa mas, jujur aja gabisa, meskipun sopir mana juga gabisa. kecuali, misalkan berangkat jam 3 ya, kita bisa

shalat dzuhur dulu, nanti kalo diterminal kalo bisa shalat ashar ya shalat ashar, kalo gabisa ya ketika udah disana, ya sebetulnya bisa aja tapi kan kadang penumpang langsung ngumpul semua mas, kalo gada bus ya kita langsung parkir, jangankan shalat makan aja kita kadang ngga bisa mas, makan aja kita ngejar waktu mas, wah apalagi kalo malam jumat, malam sabtu, malam minggu, disana itu penumpang ngalah-ngalahi (lebih dari) hari raya. jadi kita ya itu, bisanya baca istighfar itu tadi, shalawat yang akeh [W3/S2/02/05/04/K/1]

- **Mengharap kepada Allah**

Dari pernyataan yang diberikan subjek, ia sedang dalam kondisi raja' karena subjek mengharapkan agar ia selalu diberi kesehatan agar tetap bisa menjalankan tanggung jawabnya

Selalu diberi kesehatan, selalu diberi uang yang halal, ya itu ga neko-neko. kalau minta ya jelas mau minta banyak, minta rumah, minta mobil, minta sembarang, tapi ya saya simpel aja, udah diberi kesehatan ya saya syukur alhamdulillah. harapan saya ya itu, diberi kesehatan iso nyekolahno anak bojo, blanjani istri itu cukup [W3/S2/02/05/06/K/2]

Dari pernyataan yang diberikan subjek, ia sedang dalam kondisi raja' karena subjek tetap menjalankan kewajibannya, dengan mengharapkan hasil yang baik pula. Karena subjek merasa bahwa Allah selalu mengawasinya. Dengan dia berbuat baik maka hasilnya juga akan menjadi baik pula

Sing penting usaha sek mas, kalo bisalkan kita udah usaha insyaallah hasilnya juga kan pasti baik, kan opo sing adewe kei mesti kui sing mbalik. Yo pokok urip ki sing penting apik karo wong liyo mas. Insyaallah hasile yo panggah apik [W3/S2/02/05/07/K/3]

Dari pernyataan yang diberikan subjek, ia sedang dalam kondisi raja' karena subjek memiliki harapan bisa terus

menyekolahkan anaknya sampai sekolah tinggi dan menjadi orang besar, maka dari itu ia tetap menjalani kewajibannya, dan terus berusaha. Untuk kehidupan keluarga, dan dirinya juga dikehidupan kelak.

Kepingin anak-anakku sukses, bisa sekolah sampe kuliah, sampe besar, bisa jadi orang yang bahagia dan tenang gitu lah mas hidupnya. Orang kalo gatenang kan yo mesti uripe (hidupnya) sambat (ngeluh) ae mas. [W3/S2/02/05/21/K/4]

c) **Zuhud**

Untuk memaparkan deksripsi temuan, disini peneliti mengambil titik fokus pada tingkatan *zuhud*, jenis *zuhud*, dan ciri ber*zuhud*, untuk tingkatan *zuhud* ada tiga yakni, (1) Pra *zuhud* hatinya masih cenderung kepada dunia dan berusaha memerangi hawa nafsunya, melatih dan memposisikan dirinya dalam ketaatan, dan melakukan berbagai macam *riyadhoh* (latihan-latihan) dan bersabar terhadap semua godaaan, (2) *Zuhud* yang tidak tertarik lagi kepada kelezatan dunia namun masih takjub dengan kezuhudannya, (3) *Zuhud* yang sukarela dan *zuhud* dalam kezuhudannya. Bahkan ia tidak memandang kezuhudannya. Lalu dua jenis *zuhud*, yakni (1) *Zuhud haqiqi* atau mengeluarkan dunia dari hatinya, dan (2) *Zuhud shury* (mengeluarkan dunia dari hadapannya, namun tetap menginginkan dunia) dan juga untuk mengetahuinya menggunakan tiga ciri orang yang ber*zuhud*, (1) Tidak merasa gembira dengan apa yang dimiliki dan tidak merasa sedih jika tidak dimiliki, (2) Tidak merasa resah atau sedih apabila dihina dan tidak berbangga hati apabila dipuji, (3) Hatinya hanya semata-mata tertanam rasa takut, rindu, dan cinta kepada Allah SWT.

Berdasarkan apa yang dijelaskan di atas, berikut ini disajikan data yang terkait dengan *Zuhud* yang ditunjukkan oleh subjek DS :

1. Ciri orang yang berzuhud

- **Tidak merasa gembira dengan apa yang dimiliki dan tidak merasa sedih jika tidak dimiliki**

Pada pernyataan subjek kali ini ditemukan indikasi subjek sudah pada tingkatan pra-zuhud, dan ia tidak merasa gembira atas apa yang ia miliki dan ia tidak merasa sedih atas apa yang ia tidak miliki. Karena, subjek merasa cukup dengan apa yang ia dapatkan, dan walaupun mendapatkan hal yang lebih ia tidak terlalu memperdulikannya, karena dengan ia merasa cukup ia tidak akan merasa kekurangan, karena subjek merasa sampai kapanpun jika ia tidak merasa cukup ya akan tetap kurang.

Kalau menurut saya mas ya, kalau ndak aneh-aneh ya insyaallah cukup. Sakmono ae wes iso gae nyukupi kalo buat makan, buat keluarga. kalo mau dibilang kurang ya kurang mas, tapi ya ga sampe kekurangan, ga sampe nombok. nombok ya kalo mobil rusak mas, ni kan memang ditanggung perusahaan, tapi kita kan tetep ngasih uang ke teknisi. istilahnya uang kopi. [W3/S2/02/05/10/Z/1]

“Lek aku ngene mas, ndue prinsip ya. alhamdulillah, selama ini aku ndak tau ndue pikiran penumpang sepi, pokok prinsipku ngene. sing nggae urip ndak turu pasti aku oleh rejeki. tapi ya alhamdulillah, muleh yo 100 ngunu mesti megang. masio nggowo 100 yowes alhamdulillah.” [W4/S2/03/05/24/Z/2]

Pada pernyataan subjek kali ini ditemukan tidak merasa gembira atas apa yang ia miliki dan ia tidak merasa sedih atas apa yang ia tidak miliki. Karena, Ketika subjek memiliki dana yang berlebih, subjek tidak melupakan untuk tetap bersedekah, dan juga subjek menggunakan uang yang dimilikinya untuk menjaga kendaraanya.

“Yo pertama gae keluarga, terus bantu wong sing lagi butuh, terus yo gae benakno montor kurang opo, kan istilaha iki kan lahan kita, sawah kita kan perlu pupuk, perlu air. kan merawat sendiri mas” [W4/S2/03/05/25/Z/3]

Pada pernyataan subjek kali ini ditemukan tidak merasa gembira atas apa yang ia miliki dan ia tidak merasa sedih atas apa yang ia tidak miliki. Karena, walaupun ketika subjek tidak memiliki sesuatu saat tidak bekerja, subjek juga tidak merasa gelisah atas apa yang terjadi, subjek tetap mengambil sisi positif dari cobaan yang diberikan.

“Ya ga ada apa-apa mas, ga ngapa-ngapain juga, ya akhirnya make celengan aja mas. kaya kemaren abis laka gitu kan, kita gaboleh jalan mas 4 bulan. Ya akhirnya cuman bisa sabar aja mas, mau gimana lagi, tapi ambil positifnya bisa deket sama anak” [W4/S2/03/05/33/Z/4]

- Tidak merasa resah atau sedih apabila dihina dan tidak berbangga hati apabila dipuji

Pada pernyataan subjek kali ini ditemukan indikasi subjek memiliki nilai zuhud, karena ia tidak merasa resah atau sedih ketika ada sesuatu yang mengganggu dirinya dan subjek memilih tidak memperdulikan jika ada sesuatu yang mengganggu dirinya, karena subjek merasa masalah tersebut pasti ada jalan keluarnya.

“Wah, namanya penumpang ya ada yang nyenengin ada yang ngeselin pasti mas.”

“Ya kadang ngene mas, kita ya ngga ngebut juga, gapelan juga. cuman penumpangnya bilang, lama banget blablabla, ya tapi ngga saya tanggepin mas. masalahnya ya udah biasa mas, nanti ya jga ada yang baik, ngajak ngobrol enak, terus ya kadang dikasih uang rokok sama penumpang,” [W4/S2/03/05/30/Z/5]

“Ndak, tapi ya kadang ada. ya sama aja mas, cuman ya kalo saya ngga peduli mas, kamu punya penumpang sendiri, aku punya sendiri.” [W4/S2/03/05/32/Z/6]

d) Fakir

Untuk memaparkan deksripsi temuan, disini peneliti mengambil titik fokus pada pengertian dari fakir yakni tidak meminta lebih dari apa yang telah ada pada diri kita serta tidak meminta rezeki kecuali hanya untuk menjalankan kewajiban-kewajiban, serta lima macam fakir yakni, (1) Orang yang tidak menyukai harta dan lari menjauh darinya, karena dia orang yang berzuhud, (2) Orang yang tidak menjauhi harta tetapi tidak juga menginginkannya, namun ketika mendapatkannya tidak membencinya, (3) Orang yang lebih senang memiliki harta daripada tidak, di mana kepemilikan itu didasarkan pada pencarian dengan cara yang baik dan tulus, namun ia tidak bersemangat mencarinya, (4) Orang yang menginginkan harta, berusaha dan berhasrat mendapatkannya, namun tidak mampu mencarinya, (5) Orang yang jika tidak mempunyai harta sama sekali

Berdasarkan apa yang dijelaskan di atas, berikut ini disajikan data yang terkait dengan Fakir yang ditunjukkan oleh subjek DS :

1. Macam fakir

- **Orang yang tidak menjauhi harta tetapi tidak juga menginginkannya, namun ketika mendapatkannya tidak membencinya**

Dalam pernyataan subjek ditemukan adanya ciri dari orang yang fakir yakni orang yang tidak menjauhi harta tetapi tidak juga menginginkannya, namun ketika mendapatkannya tidak membencinya karena ketika subjek mendapatkan rejeki lebih subjek akan menjadikan keluarga sebagai prioritasnya, namun tidak melupakan untuk menolong orang lain yang membutuhkan

juga, dan tidak pula melupakan kewajibannya yang harus ia kerjakan.

Yo pertama gae (untuk) keluarga, terus bantu wong sing (orang yang) lagi butuh, trus yo gae benakno (membetulkan) montor kurang opo, kan istilahe iki kan lahan kita, sawah kita kan perlu pupuk, perlu air. kan merawat sendiri mas.
[W4/S2/03/05/25/F/1]

- **Orang yang lebih senang memiliki harta daripada tidak, di mana kepemilikan itu didasarkan pada pencarian dengan cara yang baik dan tulus, namun ia tidak bersemangat mencarinya,**

Dalam pernyataan subjek ditemukan adanya ciri dari orang yang fakir yakni Orang yang lebih senang memiliki harta daripada tidak, di mana kepemilikan itu didasarkan pada pencarian dengan cara yang baik dan tulus, namun ia tidak bersemangat mencarinya karena subjek merasa cukup dan bersyukur dengan apa yang ada dan tidak meminta sesuatu yang berlebih. Subjek merasa dengan diberinya kesehatan saja ya harus bersyukur, karena dengan hal tersebut subjek juga tetap bisa menjalankan kewajibannya.

Selalu diberi kesehatan, selalu diberi uang yang halal, ya itu ga neko-neko. kalau minta ya jelas mau minta banyak, minta rumah, minta mobil, minta sembarang, tapi ya saya simpel aja, udah diberi kesehatan ya saya syukur alhamdulillah. harapan saya ya itu, diberi kesehatan iso nyekolahno anak bojo, blanjani istri itu cukup. [W3/S2/02/05/06/F/2]

Kalau menurut saya mas ya, kalau ndak aneh-aneh ya insyaallah cukup. Sakmono ae wes iso gae nyukupi (Segitu aja udah bisa buat mecukupi) kalo buat makan, buat keluarga. kalo mau dibilang kurang ya kurang mas, tapi ya ga sampe kekurangan, ga sampe nombok (nambah). nombok ya kalo mobil

rusak mas, ni kan memang ditanggung perusahaan, tapi kita kan tetep ngasih uang ke teknisi. istilahnya uang kopi.
[W3/S2/02/05/10/F/3]

Dalam pernyataan subjek ditemukan adanya ciri dari orang yang fakir yakni Orang yang lebih senang memiliki harta daripada tidak, di mana kepemilikan itu didasarkan pada pencarian dengan cara yang baik dan tulus, namun ia tidak bersemangat mencarinya karena subjek merasa cukup dengan hasil yang didapatkan berapapun hasilnya karena itu merupakan rezeki yang sudah ditakdirkan untuknya

Lek aku ngene mas, ndue prinsip ya. alhamdulillah, selama ini aku ndak tau ndue pikiran penumpang sepi, pokok prinsipku ngene. sing nggae urip ndak turu pasti aku oleh rejeki. tapi ya alhamdulillah, muleh yo 100 ngunu mesti megang. masio nggowo 100 yowes alhamdulillah. [W4/S2/03/05/24/F/4]

Dalam pernyataan subjek ditemukan adanya ciri dari orang yang fakir yakni Orang yang lebih senang memiliki harta daripada tidak, di mana kepemilikan itu didasarkan pada pencarian dengan cara yang baik dan tulus, namun ia tidak bersemangat mencarinya karena karena subjek merasa cukup dengan hasil yang didapatkan berapapun hasilnya karena itu merupakan rezeki yang sudah ditakdirkan untuknya, dan tidak mengharapkan sesuatu yang bukan miliknya.

Ndak, tapi ya kadang ada. ya sama aja mas, cuman ya kalo saya ngga peduli mas, kamu punya penumpang sendiri, aku punya sendiri. [W4/S2/03/05/32/F/5]

- **Orang yang menginginkan harta, berusaha dan berhasrat mendapatkannya, namun tidak mampu mencarinya,**

Dalam pernyataan subjek juga ditemukan adanya ciri dari orang yang fakir yakni Orang yang menginginkan harta, berusaha dan berhasrat mendapatkannya, namun tidak mampu

mencarinya dan akhirnya subjek memilih merasa bersyukur dengan pekerjaan yang ia kerjakan saat ini, asalkan ia bisa menghidupi keluarganya, mendapatkan rejeki yang halal dan tetap bisa terus berbuat baik kepada orang lain.

Kalo cari pekerjaan lain, saya pernah punya pikiran mas, sampe sekarang juga kepikiran, tapi niat saya cuma terlintas, udah capek juga lah mas. saya mulai dari smp udah kerja di perak. lalu merantau kesini,disini aja udah cukup
[W3/S2/02/05/14/F/6]

e) Sabar

Untuk memaparkan deksripsi temuan, disini peneliti mengambil titik fokus tingkatan orang yang sabar, yakni (1) orang yang dapat menekan habis dorongan hawa nafsu hingga tidak ada perlawanan sedikitpun, dan orang itu bersabar secara konstan, (2) Orang yang tunduk total kepada dorongan hawa nafsunya, (3) Orang yang senantiasa dalam konflik antara dorongan hawa nafsu dengan dorongan keberagamaan

Berdasarkan apa yang dijelaskan di atas, berikut ini disajikan data yang terkait dengan Sabar yang ditunjukkan oleh subjek DS :

1. Tingkatan orang sabar

- **Orang yang dapat menekan habis dorongan hawa nafsu hingga tidak ada perlawanan sedikitpun, dan orang itu bersabar secara konstan.**

Dari pernyataan subjek, ditemukan adanya tingkatan dari orang yang bersabar, yakni orang yang dapat menekan habis dorongan hawa nafsu hingga tidak ada perlawanan sedikitpun, dan orang itu bersabar secara konstan, karena subjek bercerita ia baru diberikan amanah anak setelah 16 tahun menikah, dan ia merasa bersyukur karena ia masih diberi kepercayaan untuk menjadi seorang ayah.

Anak 2. Lagian ibarat dagang saya ki rugi, 16 tahun menikah baru diberi anak. tapi alhamdulillah punya anak, meskipun masih kecil-kecil anak ya saya punya. [W3/S2/02/05/08/S/1]

Dari pernyataan subjek, ditemukan adanya tingkatan dari orang yang bersabar, yakni orang yang dapat menekan habis dorongan hawa nafsu hingga tidak ada perlawanan sedikitpun, dan orang itu bersabar secara konstan, karena ketika subjek akan marah, subjek lebih memilih untuk berdzikir dan bershalawat untuk mengingat Allah SWT. Karena subjek merasa dengan emosi tidak akan menyelesaikan masalah apapun.

Ya itu, daripada menimbulkan emosi, saya membaca shalawat mas, atau dzikir gitu mas, sambil bersih-bersih mobil. kalo ibadah saya kurang mas, ya itu kadang nyanyi, kadang shalawatan. [W3/S2/02/05/15/S/2]

Dari pernyataan subjek, ditemukan adanya tingkatan dari orang yang bersabar, yakni orang yang dapat menekan habis dorongan hawa nafsu hingga tidak ada perlawanan sedikitpun, dan orang itu bersabar secara konstan, karena subjek tidak merasa menyesal dengan pekerjaannya, dan ia menerima dengan ikhlas pekerjaan yang harus ia jalankan, selama pekerjaan tersebut merupakan pekerjaan yang baik

Yo lek dibilang bosan, ya bosan mas. jujur aja, cuma yang dibikin bosan itu ngga ada, nah trus ngko (nanti) kerja apa, jadi ya kita semangat aja demi anak-anak. lek bosan kan kerjaan lain ya sama mas, kalo udah cocok sama kebutuhan keluarga ya yaudah gausah susah-susah. [W4/S2/03/05/27/S/3]

Dari pernyataan subjek, ditemukan adanya tingkatan dari orang yang bersabar, yakni orang yang dapat menekan habis dorongan hawa nafsu hingga tidak ada perlawanan sedikitpun, dan orang itu bersabar secara konstan, karena pada posisi ini

subjek bisa saja melampiaskan emosinya, namun subjek tidak memperdulikan jika ada sesuatu yang mengganggu dirinya, karena subjek merasa masalah tersebut pasti ada jalan keluarnya. ia merasakan rasa ikhlas atas itu semua, Subjek lebih memilih untuk mencari cara untuk berbahagia daripada harus mempermasalahakan masalah yang ia rasakan.

Ya kadang ngene mas, kita ya ngga ngebut juga, gapelan juga. Cuman penumpangnya bilang, lama banget blablabla, ya tapi ngga saya tanggepin mas. Masalahnya ya udah biasa mas, nanti ya jga ada yang baik, ngajak ngobrol enak, terus ya kadang dikasih uang rokok sama penumpang.
[W4/S2/03/05/30/S/4]

- Orang yang tunduk total kepada dorongan hawa nafsunya

Dari pernyataan subjek, ditemukan adanya tingkatan dari orang yang bersabar, yakni orang yang tunduk total kepada dorongan hawa nafsunya terutama karena faktor keadaan. Subjek tidak merasa menyesal dengan pekerjaannya, dan ia menerima dengan ikhlas pekerjaan yang harus ia jalankan, selama pekerjaan tersebut merupakan pekerjaan yang baik

Ya ga menyesal mas, sudah jalannya begini, memang sudah profesinya juga. lek aku wes tak niati dari awal kan, pokoknya kerja terus halal gitu [W4/S2/03/05/16/S/5]

Dari pernyataan subjek, ditemukan adanya tingkatan dari orang yang bersabar, yakni orang yang tunduk total kepada dorongan hawa nafsunya. Subjek sendiri menerima dengan ikhlas, dan harus tunduk kepada tugas yang sudah diberikan oleh perusahaan, meskipun terkadang peraturan tersebut merugikan dirinya. Namun ia tetap mengambil sisi positif dari hal tersebut

Ya ga ada apa-apa mas, ga ngapa-ngapain juga, ya akhirnya make celengan aja mas. kaya kemaren abis laka gitu kan, kita gaboleh jalan mas 4 bulan. Ya akhirnya cuman bisa sabar aja mas, mau gimana lagi, tapi ambil positifnya bisa deket sama anak [W4/S2/03/05/33/S/6]

Dari pernyataan subjek, ditemukan adanya tingkatan dari orang yang bersabar, yakni orang yang tunduk total kepada dorongan hawa nafsunya. Bagi subjek penderitaan bukan merupakan sesuatu yang harus difikir secara mendalam, hal tersebut memang sudah menjadi hal yang wajar bagi manusia, dan mau tidak mau ya harus menerimanya.

Kalo penderitaan ya itu mas, gabisa diminta gabisa diduga, seperti laka, musibah. ya itu saya merasa amat sangat menderita, sedih. dulu saya pernah laka juga ya kecil-kecil. [W3/S2/02/05/18/S/7]

Dari pernyataan subjek, ditemukan adanya tingkatan dari orang yang bersabar, yakni orang yang tunduk total kepada dorongan hawa nafsunya. Karena subjek menerima dengan ikhlas, dan harus tunduk kepada tugas yang sudah diberikan oleh perusahaan, meskipun terkadang peraturan tersebut merugikan dirinya.

Yo kenek, pomo arep menjatuhkan martabat e sopir yo kenek, supir iki ugal ugalan sopir iki ngrokok, kenek. utowo arepe laporan iki aku ra ngekei tiket opo pye ngunu ya kenek. lek neng harapan kui mesti pelanggan nomor 1 soale mas, (ya bisa, seandainya mau menjatuhkan martabat sopir juga bisa, supir ugal-ugalan, sopir ini ngerokok ya bisa, atau mau bikin laporan saya sebagai kenek ga ngasih tiket juga kena. Kalo di Harapan itu pelanggan nomor 1 soalnya mas, mau itu masuk akal atau ga ya tetep kena, daripada bikin masalah) [W5/I2/03/05/06/S/8]

f) *Ridha*

Untuk memaparkan deksripsi temuan, disini peneliti mengambil titik fokus pada pengertian dari ridha dan dua jenis ridha, pengertian dari ridha itu sendiri adalah senang, sukacita, atau puas dalam menerima segala sesuatu yang diberikan Tuhan Yang Mahakuasa, dan jenis ridha yakni (1) Rida dengan melakukan perintah Allah, menjauhi larangan-Nya, dan hanya mengerjakan yang dibolehkan-Nya, (2) Rida terhadap musibah, berupa kefakiran, sakit, dan penghinaan.

Berdasarkan apa yang dijelaskan di atas, berikut ini disajikan data yang terkait dengan Ridha yang ditunjukkan oleh subjek DS :

1. Jenis ridha

- **Ridha terhadap musibah, berupa kefakiran, sakit, dan penghinaan.**

Dari pernyataan yang diberikan subjek, ditemukan adanya jenis dari ridha, yakni subjek menerima takdir dari Allah yang diberikan kepadanya karena subjek merasa bersyukur ketika diberi amanat seorang anak, ia merasa senang walaupun itu membutuhkan waktu yang lama, itu merupakan takdir yang sudah diberikan oleh Allah SWT.

Anak 2. lagi ibarat dagang saya ki rugi, 16 tahun menikah baru diberi anak. tapi alhamdulillah punya anak, meskipun masih kecil-kecil anak ya saya punya. [W3/S2/02/05/08/R/1]

Dari pernyataan yang diberikan subjek, ditemukan adanya jenis dari ridha, yakni subjek menerima takdir dari Allah yang diberikan kepadanya, subjek sudah menerima pekerjaan yang ia lakukan sekarang, dan subjek juga sudah menikmati masalah apapun yang terjadi. Karena memang subjek sudah terbiasa dalam melakukannya, dan ia tidak mengeluh karena memang itu sudah menjadi kewajibannya.

Ya ga menyesal mas, sudah jalannya begini, memang sudah profesinya juga. lek aku wes tak niati dari awal kan, pokoknya kerja terus halal gitu. [W4/S2/03/05/16/R/2]

Dari pernyataan yang diberikan subjek, ditemukan adanya jenis dari ridha, yakni subjek menerima takdir dari Allah yang diberikan kepadanya, subjek menerima apapun yang sudah ditakdirkan oleh Allah SWT salah satunya berupa nikmat yang diberikan. Karena subjek juga merasakan bahwa nikmat yang diberikan oleh Allah merupakan sebuah anugrah yang besar, maka dari itu harus bersyukur dengan apapun yang diberikan-Nya.

Nikmat itu ya, ketika kita diberi kesehatan sama yang maha kuasa ya itu nikmat, kita bisa kerja lancar, terus bercanda ya itu juga nikmat. Nikmat akeh mas, tinggal gimana kita aja yang bersyukur. [W3/S2/02/05/17/R/3]

Dari pernyataan yang diberikan subjek, ditemukan adanya jenis dari ridha, yakni subjek menerima takdir dari Allah yang diberikan kepadanya. Bagi subjek penderitaan merupakan sesuatu hal yang memang sudah wajar bagi manusia, dan mau tidak mau ya harus menerimanya.

Kalo penderitaan ya itu mas, gabisa diminta gabisa diduga, seperti laka, musibah. ya itu saya merasa amat sangat menderita, sedih. dulu saya pernah laka juga ya kecil-kecil. [W3/S2/02/05/18/R/4]

Dari pernyataan yang diberikan subjek, ditemukan adanya jenis dari ridha, yakni subjek menerima takdir dari Allah berupa pekerjaan yang ia miliki. Walaupun subjek merasakan sebuah kesulitan, sebisa mungkin subjek tetap menjalankan kewajiban tersebut

Lek dibilang trauma ya iya mas, tapi ya gimana ya, udah tuntutan. lihat anak-anak mas, si kecil. trus apa saya harus

putus asa? makan apa anak saya, mau usaha gapunya modal, keahlian saya cuma nyupir. orang nyupir, dulinan motor, lek ndak nubruk ya ditubruk, lek dulinan duit, nek ndak ilang ya dibujuki. semua punya resiko. [W3/S2/02/05/19/R/5]

Dari pernyataan yang diberikan subjek, ditemukan adanya jenis dari ridha, yakni subjek menerima takdir dari Allah yang diberikan kepadanya, Subjek merasa walaupun ia jauh dari keluarga, tapi jika memang itu adalah sebuah tanggung jawab ya tetap harus dijalani, serta sebisa mungkin tetap harus bisa menghabiskan waktu bersama keluarga, karena keluarga merupakan hal yang penting baginya.

Ya sebisa mungkin pulang mas, setiap hari pulang, meskipun jam 1, jam 2. ngumpul sama keluarga [W3/S2/02/05/20/R/6]

Dari pernyataan yang diberikan subjek, ditemukan adanya jenis dari ridha, yakni subjek menerima takdir dari Allah yang diberikan kepadanya, subjek menerima segala sesuatu yang diberikan oleh Allah SWT, karena ia percaya bahwa rezeki, merupakan sebuah takdir, karena Allah selalu memperhatikan dirinya, sehingga ia tetap harus bersyukur atas apapun yang ia dapatkan.

Lek aku ngene mas, ndue prinsip ya. alhamdulillah, selama ini aku ndak tau ndue pikiran penumpang sepi, pokok prinsipku ngene. sing nggae urip ndak turu pasti aku oleh rejeki. tapi ya alhamdulillah, muleh yo 100 ngunu mesti megang. masio nggowo 100 yowes alhamdulillah. [W4/S2/03/05/24/R/7]

Dari pernyataan yang diberikan subjek, ditemukan adanya jenis dari ridha, yakni subjek menerima takdir dari Allah yang diberikan kepadanya, Subjek menerima segala sesuatu yang diberikan oleh Allah SWT, karena ia percaya bahwa rezeki, maut merupakan sebuah takdir, jadi dimanapun ia berada pasti akan tetap memiliki resikonya masing-masing

Sebetulnya balapan itu ga mesti mas, sama semua. mau yang biasa, mau yang patas, namanya musibah udah diatur, bala, rejeki ngunu yo kan wes diatur [W4/S2/03/05/26/R/8]

Dari pernyataan yang diberikan subjek, ditemukan adanya jenis dari ridha, yakni subjek menerima takdir dari Allah yang diberikan kepadanya, karena walaupun subjek merasakan sebuah rasa bosan dalam melakukan tanggung jawab, subjek menjadikan keluarga sebagai motivasi terbesarnya untuk tetap menjalankan kewajibannya. Karena keluarga baginya merupakan sesuatu hal yang sangat penting.

Yo lek dibilang bosen, ya bosen mas. jujur aja, cuma yang dibikin bosen itu ngga ada, nah trus ngko (nanti) kerja apa, jadi ya kita semangat aja demi anak-anak. lek bosen kan kerjaan lain ya sama mas, kalo udah cocok sama kebutuhan keluarga ya yaudah gausah susah-susah. [W4/S2/03/05/27/R/9]

Dari pernyataan yang diberikan subjek, ditemukan adanya jenis dari ridha, yakni subjek menerima takdir dari Allah yang diberikan kepadanya, ketika terjadi laka subjek diskors selama 4 bulan namun subjek tetap mengambil sisi positif dari cobaan yang diterima atas dirinya, walaupun ia tidak diperbolehkan bekerja dan tidak mendapatkan pemasukan apapun, ia mengambil sisi positifnya bisa semakin dekat dengan anaknya.

Ya ga ada apa-apa mas, ga ngapa-ngapain juga, ya akhirnya make celengan aja mas. kaya kemaren abis laka gitu kan, kita gaboleh jalan mas 4 bulan. Ya akhirnya cuman bisa sabar aja mas, mau gimana lagi, tapi ambil positifnya bisa deket sama anak [W4/S2/03/05/33/R/10]

Dari pernyataan yang diberikan subjek, ditemukan adanya jenis dari ridha, yakni subjek menerima rasa sakit atau bisa dibilang cobaan dari orang lain yang diberikan kepadanya, subjek menerima segala kesulitan yang menghadapi, salah

satunya adalah menangani penumpang yang mengganggu dan mengundang emosi, dengan cara berfikir positif. Subjek mengambil sisi positif dari cobaan yang diterima atas dirinya, karena subjek tau bahwa resiko dari pekerjaannya adalah menghadapi penumpang dan kondisi jalan.

Ya kadang ngene mas, kita ya ngga ngebut juga, gapelan juga. cuman penumpangnya bilang, lama banget blablabla, ya tapi ngga saya tanggepin mas. masalahnya ya udah biasa mas, nanti ya jga ada yang baik, ngajak ngobrol enak, terus ya kadang dikasih uang rokok sama penumpang
[W4/S2/03/05/30/R/11]

g) Muraqabah

Untuk memaparkan deksripsi temuan, disini peneliti mengambil titik fokus pada pengertian dan hal yang harus diperhatikan dalam muraqabah. *Muraqabah* sendiri bisa diartikan sebagai mawas diri atau introspeksi diri, seseorang melakukan *muraqabah* karena ia merasa tidak pernah lepas dari pengawasan Allah Swt. Sehingga dalam interaksi sehari-haripun dalam kegiatan sesama manusia ia tidak akan berbuat curang maupun dusta, karena mereka tidak akan meremehkan perbuatannya karena mereka tahu Allah selalu ada didekat mereka, adapun hal yang harus diperhatikan dalam *muraqabah* yakni: (1) Pengawasan dari Allah, (2) Selalu menaruh perhatian kepada Allah, (3) Buah dari ma'rifat, (4) Membuahkan amaliah, lahiriyah, dan kondisi batin dalam beramal yang baik

Berdasarkan apa yang dijelaskan di atas, berikut ini disajikan data yang terkait dengan Muraqabah yang ditunjukkan oleh subjek DS :

1. Perilaku muraqabah

- Introspeksi diri

Dari pernyataan yang diberikan subjek, ditemukan adanya perilaku *muraqabah*, karena melihat pengertian *muraqabah* yang berarti mengintrospeksi diri sendiri, didapatkan bahwa subjek merasa bahwa semua pekerjaan dan apapun yang dilakukan pasti ada resikonya, dan subjek bertanggung jawab dengan apa yang ia perbuat, walaupun subjek sempat trauma namun subjek memiliki keyakinan untuk kembali bekerja maka dari itu subjek akan lebih berhati-hati lagi, karena bekerja itu merupakan tanggung jawabnya sebagai kepala keluarga.

Lek dibilang trauma ya iya mas, tapi ya gimana ya, udah tuntutan. lihat anak-anak mas, si kecil. trus apa saya harus putus asa? makan apa anak saya, mau usaha gapunya modal, keahlian saya cuma nyupir. orang nyupir, dulinan motor, lek ndak nubruk ya ditubruk, lek dulinan duit, nek ndak ilang ya dibujuki. semua punya resiko [W3/S2/02/05/19/M/1]

Dari pernyataan yang diberikan subjek, ditemukan adanya perilaku *muraqabah*, karena subjek menyadari bahwa subjek kurang dalam hal beribadah, maka dari itu subjek sebisa mungkin menjaga ibadah yang biasa dia lakukan entah itu berdzikir atau shalawatan, dan subjek sebisa mungkin melakukan kebaikan untuk bekalnya dimasa depan kelak. Walaupun subjek merasa bahwa waktunya yang sedikit membuatnya sulit untuk beribadah, entah itu melakukan ibadah puasa ataupun shalat fardhu

Ya pernah kan, cuma sampai kapanpun kitakan pasti akan menghadapi kematian. sangune adewe (bekal kita) kui kan yang menting kita berbuat baik sama orang. kalo perkara shalat gini ya saya susah mas, jangkalan shalat, makan aja gada waktunya. puasa yo ngunu (gitu) mas, kadang saiki poso (puasa), sesok ndak, saiki poso sesok ndak, bukan masalah lemes mas, kan dalam artian kita kan dijalan mas. kan kadang emosi apa gimana, ada yang

nyelip apa gimana kan kita, keluar kata kasar. ya gitulah mas
[W3/S2/02/05/23/M/2]

- Membuahkan amaliah yang baik

Dari pernyataan yang diberikan subjek, ditemukan adanya perilaku *muraqabah*, yakni menimbulkan sebuah perilaku yang baik karena subjek mengakui kesalahannya di masa lampau, dan subjek merasa ia tidak ingin mengulangnya lagi di masa sekarang. Subjek lebih memilih untuk bekerja secara jujur karena subjek tau bahwa semua itu ada balasannya.

Aku yo mas, jujur ae aku kerja nyopir dimana-mana. sopir kan gamegang uang, terus kita juga ga mau tau kondektur ngambil uang atau ngga. mau ambil ya terserah, pokoknya aku ga ada niat ngambil. cuman ya saya rasa kalo disini susah. saya baru kerja jujur ya disini mas, dulu diperak ya mas. saya muat beras dapet beras, muat besi dapet besi, muat apa aja pasti dapet. pokoknya dapet ceperan. [W4/S2/03/05/35/M/3]

Pandangan sopir bus PO. Harapan Jaya Tulungagung terhadap nilai sufistik

1) Subjek ST

Berikut adalah penjabaran beberapa tema-tema yang kemudian dikelompokkan dalam sub-sub pokok yang disarikan dari hasil wawancara mendalam dan observasi dengan subjek ST.

Tabel 5. Tema umum dan dimensi pandangan subjek ST

Tema Umum	Tema Khusus	
Pandangan nilai sufistik	Taubat	Ibadah merupakan suatu bekal untuk kehidupan
	Khauf dan raja'	Ibadah merupakan sesuatu yang harus dilaksanakan
		Menjaga diri dari perbuatan tercela karena Allah selalu mengawasi
		Kenikmatan berasal dari Allah dan dibutuhkan upaya untuk mendapatkannya
	Zuhud	Cinta kepada Allah yang diwujudkan dengan menjalankan kewajiban beribadah

		Menjaga ibadah adalah suatu keharusan
	Fakir	Perlunya memiliki rasa syukur
		Perlunya berbagi dengan sesama karena dibalik rezekinya terdapat rezeki orang lain
	Sabar	Cobaan merupakan hal yang wajar dialami oleh seseorang
	Ridha	Pekerjaan sebagai sopir bus bukan sesuatu yang harus dipermasalahkan.
		Resiko pekerjaan tidak menjadi alasan untuk tidak menghabiskan waktu bersama keluarga.
		Cobaan dan musibah merupakan hal yang wajar dialami oleh seseorang sehingga harus diterima dengan lapang dada.
		Bersyukur tidak menjadikan seseorang kekurangan
		Melepaskan rasa jenuh, emosi, dan capek dengan cara berfikir positif serta mengikhlasakannya.
		Tugas dan kewajiban yang diberikan oleh Allah bukanlah sebuah beban
	Muraqabah	Ibadah merupakan suatu hal yang wajib dikerjakan.
		Memilih suatu pilihan diperlukan kehati-hatian apalagi menyangkut masalah ibadah seseorang.
		Menjaga diri dalam berbuat karena Allah selalu mengawasi

a) Taubat

- Ibadah merupakan suatu bekal untuk kehidupan

Dari pernyataan subjek kali ini ditemukan pandangan dari subjek tentang taubat, yakni dengan menjadikan ibadah merupakan suatu bekal untuk kehidupan nanti, dan menjadikan pekerjaannyaupun sebagai sarana ibadah baginya.

“Kalau itu belum pernah, karena semua itu saya serahkan ke Allah. karena masalah itu saya gapernah berfikir, kan kita gatau ya namanya kematian. kadang mungkin disini kita bicara, nanti pulang udah mati ya kita ngga tau. cuman ya itu, sanga kita, bekal untuk kita mati. diusahakan kita harus punya sanga.

jadi ya kita ini masuk kerja juga merupakan suatu ibadah.”

[W1/S1/29/04/28/PT/1]

b) Khauf dan Raja’

- Ibadah merupakan sesuatu yang harus dilaksanakan

Dari pernyataan subjek kali ini ditemukan pandangan dari subjek tentang *khauf* yakni, subjek tetap mengusahakan beribadah walaupun dengan cara yang berbeda. Ia menekankan ibadah itu merupakan sesuatu yang harus untuk dilaksanakan walaupun dalam keadaan sesibuk apapun.

Ya tetep diusahakan, meskipun itukan hal yang beda, kalo saya pribadi ya. Kan sebagai orang islam namanya shalat lima waktu, itukan harus. Ya sesempat mungkin, ni kalau ini nanti kan saya jamak takhir, kan masih bisa. karena diusahakan”

[W1/S1/29/04/12/PK/1]

Dari pernyataan subjek kali ini ditemukan pandangan dari subjek tentang *khauf* yakni, subjek takut ketika ia diberikan bus baru ia tidak bisa beribadah dengan rutin. Karena beribadah merupakan suatu kewajiban yang penting bagi subjek dan subjek ingin tetap menjalankan kewajibannya dengan rutin, bagi subjek duniawi itu penting dan beribadah juga penting.

“Terus kita kan, nanti pindah bus, bisa pindah yang baru tapi jamnya harus ganti. Nah nanti saya bisa beribadah ngga. Kan orang itu kadang-kadang ada yang cuek, dan ngga menjalankan shalat lima waktu. Kalau saya, aku berusaha menjalankan kewajibanku, saya bolak-balik ditawari bus baru, tapi saya tanya. jam ganti ga? kalo jamnya tetep ya oke, kalo jamnya ganti ngga mau. Masalahnya kalau saya ganti jam, nanti saya bisa rutin ibadah ngga, itu bagi saya juga penting. Masalahnya, duniawi juga perlu tapi ibadah juga perlu. jadi ya sama-sama, itukan untuk keluarga, untuk kita sendiri juga.”

[W1/S1/29/04/15/PK/2]

Dari pernyataan subjek kali ini ditemukan pandangan dari subjek tentang *khauf* yakni, subjek sebisa mungkin menjaga ibadahnya, karena sesibuk apapun ibadah itu merupakan sesuatu yang harus dikerjakan.

“Ya insyaAllah mas, namanya diberi waktu ya pasti aja mas. Kan yang menting kita niat beribadah, itu kan sesuatu yang harus. sesempat mungkin diusahakan” [W1/S1/29/04/33/PK/3]

- Menjaga diri dari perbuatan tercela karena Allah selalu mengawasi

Dari pernyataan subjek kali ini ditemukan pandangan dari subjek tentang *khauf* yakni, subjek sebisa mungkin menjaga dirinya dari perbuatan yang tercela karena subjek yakin bahwa Allah SWT selalu mengawasi dirinya dimanapun ia berada.

“Ya kalo itu selalu mas, kan dimanapun kita berada pasti ya Allah tau, lha wong kita lagi kerja juga kan ibadah, Allah juga tahu, kita berbuat jahat ya Allah juga tahu, makanya sebisa mungkin ya berbuat baik.” [W1/S1/29/04/32/PK/4]

- Kenikmatan berasal dari Allah dan dibutuhkan upaya untuk mendapatkannya

Dari pernyataan subjek kali ini ditemukan pandangan dari subjek tentang *raja'* yakni, subjek mengharapkan kenikmatan tetap dilimpahkan kepadanya dan keluarganya melalui upaya yang telah dilakukannya. Karena subjek menyadari bahwa semua kenikmatan itu berasal dari Allah SWT.

“Kenikmatan suatu hal yang sangat luar biasa, kitapun diberi kenikmatan itupun sampai sejauh apapun, sebanyak apapun kitapun ngga bisa menghitung, dan dari segi apapun kadang kita pun ngga sadar, bahwa semua ini adalah suatu kenikmatan dari yang maha kuasa, jadi kita ini juga kan termasuk kenikmatan, kita ini juga namanya berusaha, segalanya untuk kebanggaan, untuk kenikmatan untuk kehidupan kita sehari-hari.

Tujuannya ya kesitu. Saya berupaya sampai beginipun ya kan untuk kenikmatan itu, untuk pribadi saya, untuk keluarga saya”

[W1/S1/29/04/17/PK/5]

Dari pernyataan subjek kali ini ditemukan pandangan dari subjek tentang *raja'* yakni, adanya pengharapan kepada Allah SWT yang mana subjek mengharapkan harapannya tercapai, kehidupan yang tenang dan barokah dari pekerjaan yang ia lakukan.

“Namanya tujuan hidup, ya intinya kita itu tenang, apa itu keinginan tercapai, semua keinginan bisa tercapai, bisa tenang, ya kalau kerja itu kalo bisa yang barokah“

[W1/S1/29/04/26/PK/6]

Dari pernyataan subjek kali ini ditemukan pandangan dari subjek tentang *raja'* yakni, adanya pengharapan kepada Allah SWT agar mendapatkan yang terbaik setelah melakukan usaha, karena subjek yakin bahwa rejeki, jodoh itu sudah diatur oleh Allah SWT.

“Ya gimana ya, kan itu udah urusannya Allah, yang menting kita udah usaha buat yang terbaik karena semua kan udah di atur dari sananya, rejeki, jodoh” [W1/S1/29/04/27/PK/7]

c) **Zuhud**

- **Cinta kepada Allah yang diwujudkan dengan menjalankan kewajiban beribadah**

Dari pernyataan subjek kali ini ditemukan pandangan dari subjek tentang zuhud yakni penggambaran bagaimana subjek cinta kepada Allah yang mana subjek merasa sebagai seorang muslim ia memiliki kewajiban untuk tetap beribadah kepada Allah walaupun sesibuk apapun waktu yang ia miliki.

“Ya tetep diusahakan, meskipun itukan hal yang beda, kalo saya pribadi ya. Kan sebagai orang islam namanya shalat lima waktu, itukan harus. Ya sesempit mungkin, ni kalau ini nanti kan

saya jamak takhir, kan masih bisa. karena diusahakan”
[W1/S1/29/04/12/PZ/1]

- Menjaga ibadah adalah suatu keharusan

Dari pernyataan subjek kali ini ditemukan pandangan dari subjek tentang zuhud yakni subjek tetap berada pada bus yang ia kendarai sekarang, subjek merasa bahwa untuk apa mendapatkan bus baru jika ia harus berganti jam dan mengganggu waktu ibadahnya, karena ibadah merupakan sesuatu yang harus dikerjakan oleh subjek, memang duniawi itu diperlukan tapi ibadah juga harus tetap dijaga,

“Terus kita kan, nanti pindah bus, bisa pindah yang baru tapi jamnya harus ganti. Nah nanti saya bisa beribadah ngga. Kan orang itu kadang-kadang ada yang cuek, dan ngga menjalankan shalat lima waktu. Kalau saya, aku berusaha menjalankan kewajibanku, saya bolak-balik ditawarkan bus baru, tapi saya tanya. jam ganti ga? kalo jamnya tetep ya oke, kalo jamnya ganti ngga mau. Masalahnya kalau saya ganti jam, nanti saya bisa rutin ibadah ngga, itu bagi saya juga penting. Masalahnya, duniawi juga perlu tapi ibadah juga perlu. jadi ya sama-sama, itukan untuk keluarga, untuk kita sendiri juga.”
[W1/S1/29/04/15/PZ/2]

d) Fakir

- Perlunya memiliki rasa syukur

Dari pernyataan subjek kali ini ditemukan pandangan dari subjek tentang fakir yakni rasa syukur atas apa yang dimiliki itu perlu, karena sebanyak apapun yang didapatkan jika seseorang itu tidak bersyukur maka tentu saja akan selalu merasakan kekurangan.

“Ya semua itu tinggal, kita bersyukur ga. kadang dikasih gaji 1 hari 1juta, tapi merasa kurang, terus juga masalah cukup ga cukup ya tergantung kita nantinya, kita bersyukur ga. Mau

gaji berapapun kalo ga bersyukur ya tetep kurang. Misalkan anda 1 hari cuman 100 ribu, tapi kalo smean (kamu) bersyukur alhamdulillah, gusti Allah ya akan memberi cukup dan malah mungkin Gusti Allah akan memberi dari hal lain pasti akan dilimpahkan ke kita” [W1/S1/29/04/23/PF/1]

Dari pernyataan subjek kali ini ditemukan pandangan dari subjek tentang fakir yakni subjek merasa bersyukur dengan apa yang ia dapatkan sekarang, subjek mengerti bahwa subjek memiliki kekurangan dalam segi pendidikan, jadi subjek tidak mengharapkan sesuatu yang berlebih, subjek merasa nyaman dengan apa yang ia dapatkan. Maka dari itu subjek tetap merasa bersyukur walaupun hanya menjadi seorang sopir bus.

“Mungkin saya juga sudah punya karakter disitu, saya sudah punya feelnya kerja disitu, jadi mau usaha lain ya di awal udah gabisa, sulit. Jadi ya nyaman-nyaman aja. Selain itu ditunjang dari segi pendidikanpun juga ya ga pinter-pinter amat. Jadi ya bisaku mung sakmene (hanya segini) ya udah tak terima apa adanya. Tetep saya syukuri, jadi saya memandang, dibawah saya juga masih banyak yang lebih parah.” [W1/S1/29/04/24/PF/2]

- Perlunya berbagi dengan sesama karena dibalik rezekinya terdapat rezeki orang lain

Dari pernyataan subjek kali ini ditemukan pandangan dari subjek tentang fakir yakni subjek merasa bahwa ada rezeki milik orang lain dari rezeki yang ia dapatkan juga, maka dari itu subjek tidak melupakan untuk tetap berbagi kepada sesama.

“Semuanya untuk keluarga. dan juga untuk memberi yang membutuhkan, lagipula yang memberikan lebih juga yang maha kuasa, jangan lupakan berbaginya juga, itu kalo saya pribadi, semua demi keluarga juga, demi masa depan juga.” [W1/S1/29/04/25/PF/3]

e) **Sabar**

- **Cobaan merupakan hal yang wajar dialami oleh seseorang**

Dari pernyataan subjek kali ini ditemukan pandangan dari subjek tentang sabar yakni dengan adanya cobaan yang ia alami, ia menganggap cobaan tersebut merupakan hal yang wajar dialami oleh seseorang. Walaupun hal tersebut sering dirasakan, subjek menyikapinya dengan apa adanya.

“Penderitaan ya itu kadangkala kita mengalami penderitaan itu hal yang wajar, tergantung bagaimana cara menyikapi. Kita bisa menerima atau tidak, itu sering kita rasakan, kan sebagai driver bus juga kena musibah kita harus menjalani proses, seperti ini pas klaker rusak, yaudah diterima aja, prosesnya dijalani sesuai dengan apa yang ada”

[W1/S1/29/04/18/PS/1]

f) **Ridha**

- **Pekerjaan sebagai sopir bus bukan sesuatu yang harus dipermasalahkan.**

Dari pernyataan subjek kali ini ditemukan pandangan dari subjek tentang ridha yakni menerima pekerjaan yang ia jalani sekarang, karena hal tersebut bukan merupakan sesuatu yang harus dipermasalahkan.

“Ya gimana ya, namanya kerjanya udah begini. Kalau udah kebiasaan begini ya udah ga masalah.”

[W1/S1/29/04/5/PR/1]

- **Resiko pekerjaan tidak menjadi alasan untuk tidak menghabiskan waktu bersama keluarga.**

Dari pernyataan subjek kali ini ditemukan pandangan dari subjek tentang ridha yakni subjek menerima resiko dari pekerjaannya, sebagai contohnya subjek walaupun dalam keadaan lelah sekalipun subjek tetap menyempatkan waktu untuk bercanda dengan keluarganya, karena jika subjek tidak menerima resiko

dari pekerjaannya tentu saja dalam keadaan capek tersebut subjek akan banyak mengeluh dan bisa saja menimbulkan emosi

“Ya.. gimana ya, namanya juga bekerja. Nanti kan kalo sore juga bisa ketemu keluarga. Jadi meskipun capek. harus disempatkan ngobrol sama keluarga. Jadi keluarga itu biar ngga hampa. Jadi diusahakan dirumah ya harus sama anak, sama istri guyon (bercanda).” [W1/S1/29/04/16/PR/2]

- **Cobaan dan musibah merupakan hal yang wajar dialami oleh seseorang sehingga harus diterima dengan lapang dada.**

Dari pernyataan subjek kali ini ditemukan pandangan dari subjek tentang ridha yakni ia menganggap cobaan dan musibah tersebut merupakan hal yang wajar dialami oleh seseorang. Walaupun hal tersebut sering dirasakan, subjek menerima dengan lapang dada.

“Penderitaan ya itu kadangkala kita mengalami penderitaan itu hal yang wajar, tergantung bagaimana cara menyikapi. Kita bisa menerima atau tidak, itu sering kita rasakan, kan sebagai driver bus juga kena musibah kita harus menjalani proses, seperti ini pas klaker rusak, yaudah diterima aja, prosesnya dijalani sesuai dengan apa yang ada” [W1/S1/29/04/18/PR/3]

“Tapi sebelum disini sering, ya musibah, kecelakaan, bahkan pernah sampe ada yang meninggal 2 orang, dan sampe 2 kali. Tapi ya gimana ya, namanya juga musibah. Semua orang ga minta. Kita tetep menerima dengan lapang.” [W1/S1/29/04/20/PR/4]

- **Bersyukur tidak menjadikan seseorang kekurangan**

Dari pernyataan subjek kali ini ditemukan pandangan dari subjek tentang ridha yakni subjek merasa puas dan dengan senang hati menerima berapapun rezeki yang ia dapatkan, ia merasa

bersyukur dengan apa yang ia miliki karena dengan ia bersyukur ia tidak akan merasa kekurangan.

“Ya semua itu tinggal, kita bersyukur ga. kadang dikasih gaji 1 hari 1juta, tapi merasa kurang, terus juga masalah cukup ga cukup ya tergantung kita nantinya, kita bersyukur ga. Mau gaji berapapun kalo ga bersyukur ya tetep kurang. Misalkan anda 1 hari cuman 100 ribu, tapi kalo smean (kamu) bersyukur alhamdulillah, gusti Allah ya akan memberi cukup dan malah mungkin Gusti Allah akan memberi dari hal lain pasti akan dilimpahkan ke kita” [W1/S1/29/04/23/PR/5]

“Mungkin saya juga sudah punya karakter disitu, saya sudah punya feelnya kerja disitu, jadi mau usaha lain ya di awal udah gabisa, sulit. Jadi ya nyaman-nyaman aja. Selain itu ditunjang dari segi pendidikanpun juga ya ga pinter-pinter amat. Jadi ya bisaku mung sakmene (hanya segini) ya udah tak terima apa adanya. Tetep saya syukuri, jadi saya memandang, dibawah saya juga masih banyak yang lebih parah.” [W1/S1/29/04/24/PR/6]

- Melepaskan rasa jenuh, emosi, dan capek dengan cara berfikir positif serta mengikhlaskannya.

Dari pernyataan subjek kali ini ditemukan pandangan dari subjek tentang ridha yakni subjek menggambarkan resiko dari pekerjaannya yang mana hal tersebut berefek kepada rasa jenuh, capek dan membuat emosi namun subjek memilih untuk berfikir positif serta melepaskan permasalahan yang ia alami dan mengikhlaskan hal tersebut, karena jika ia tidak berfikir positif dan mengikhlaskannya, hal tersebut malah akan menjadi sebuah ganjalan hati baginya.

“Ya, ada orang yang jenuh capek, kadang gampang emosi. Kalo saya kadang harus bisa ikhlas, jadi segala sesuatu ya kita harus ikhlas, kadang kita ngajak guyon (bercanda) sama

penumpang jadi kan ga jenuh, jadi ya guyon sama penumpang, jadi kan ya bagaimana penumpang bisa nyaman, bisa tersenyum, terutama kalau sopir itu kalo gabisa ngomong, ndak punya prinsip gitu, penumpang naik juga ga nyaman. Tapi kadang crew ya menghibur, sebenarnya cukup 1 katapun kadang tertawa semua, ya pandai-pandainya kita aja. Ya supaya ga jenuh, kadang kalau jenuh ya diselimur (dialihkan) gitu, sama crew guyon. Dan kalo macet ya kita juga pikiran harus lepas, harus ikhlas, kalo kita gelisah, resah, ya malah menjadi ganjalan hati, dan justru itu malah membuat capek. Jadi semua itu ya kita harus ikhlas, dan perasaan senang akan tetap senang. Walaupun macet ya kadang jengkel, cuma ya itu hanya pelampiasan ungkapan pelampiasan.” [W1/S1/29/04/29/PR/7]

- Tugas dan kewajiban yang diberikan oleh Allah bukanlah sebuah beban

Dari pernyataan subjek kali ini ditemukan pandangan dari subjek tentang ridha yakni subjek tidak merasa terbebani dengan tugas dan kewajiban yang diberikan oleh Allah SWT, dan subjek juga merasa bersyukur dengan apa yang diberikan oleh Allah SWT.

“Wah ya ngga mas, namanya kita manusia ya harus beribadah. Kita diberikan kesehatan aja harus bersyukur, namanya udah begini mas, ya harus dijalani aja.” [W1/S1/29/04/34/PR/8]

g) Muraqabah

- Ibadah merupakan suatu hal yang wajib dikerjakan.

Dari pernyataan subjek kali ini ditemukan pandangan dari subjek tentang *Muraqabah* yakni subjek tetap menjaga ibadahnya dibalik kesibukannya. Karena sebagai orang Islam subjek merasa ibadah merupakan suatu hal yang wajib dikerjakan.

“Ya tetep diusahakan, meskipun itukan hal yang beda, kalo saya pribadi ya. Kan sebagai orang Islam namanya shalat lima waktu, itukan harus. Ya sesempit mungkin, ni kalau ini nanti kan saya jamak takhir, kan masih bisa. karena diusahakan”
[W1/S1/29/04/12/PM/1]

- **Memilih suatu pilihan diperlukan kehati-hatian apalagi menyangkut masalah ibadah seseorang.**

Dari pernyataan subjek kali ini ditemukan pandangan dari subjek tentang *Muraqabah* yakni subjek lebih berhati-hati dalam pilihan yang ia pilih, subjek ditawarkan untuk berpindah bus namun subjek tidak mau jika itu akan mengganggu ibadahnya, maka dari itu subjek tetap berada di bus yang sekarang ia kendarai agar subjek tetap bisa berada di waktu yang sama dan tetap bisa menjaga ibadahnya dengan rutin.

“Terus kita kan, nanti pindah bus, bisa pindah yang baru tapi jamnya harus ganti. Nah nanti saya bisa beribadah ngga. Kan orang itu kadang-kadang ada yang cuek, dan ngga menjalankan shalat lima waktu. Kalau saya, aku berusaha menjalankan kewajibanku, saya bolak-balik ditawarkan bus baru, tapi saya tanya. jam ganti ga? kalo jamnya tetep ya oke, kalo jamnya ganti ngga mau. Masalahnya kalau saya ganti jam, nanti saya bisa rutin ibadah ngga, itu bagi saya juga penting. Masalahnya, duniawi juga perlu tapi ibadah juga perlu. jadi ya sama-sama, itukan untuk keluarga, untuk kita sendiri juga.”
[W1/S1/29/04/15/PM/2]

- **Menjaga diri dalam berbuat karena Allah selalu mengawasi**

Dari pernyataan subjek kali ini ditemukan pandangan dari subjek tentang *Muraqabah* yakni subjek berhati-hati dengan perbuatan yang ia lakukan. Karena subjek tau bahwa dimanapun ia berada Allah selalu mengawasi dirinya dan tau setiap perbuatan

yang ia lakukan, maka dari itu subjek menjaga dirinya dengan berusaha berbuat baik

“Ya kalo itu selalu mas, kan dimanapun kita berada pasti ya Allah tau, lha wong kita lagi kerja juga kan ibadah, Allah juga tahu, kita berbuat jahat ya Allah juga tahu, makanya sebisa mungkin ya berbuat baik.” [W1/S1/29/04/32/PM/3]

2) Subjek DS

Berikut adalah penjabaran beberapa tema-tema yang kemudian dikelompokkan dalam sub-sub pokok yang disarikan dari hasil wawancara mendalam dan observasi dengan subjek DS.

Tabel 6. Tema umum dan dimensi pandangan subjek DS

Tema Umum	Tema Khusus	
Pandangan nilai sufistik	Taubat	Ibadah untuk mengingat Allah bisa dilakukan dengan membaca shalawat atau berdzikir pada saat tidak bisa melaksanakan shalat.
		Menjaga diri dari perbuatan maksiat dilakukan dengan menata niat dengan baik
	Khauf dan raja'	Berharap kepada Allah dengan cara husnuzhan (berbaik sangka)
		Takut jika melanggar perintah Allah diwujudkan dengan menjaga diri dari berbuat maksiat
	Zuhud	Seseorang mempunyai rezekinya masing-masing.
	Fakir	Tidak meminta lebih dari apa yang telah diberikan diwujudkan dengan ungkapan rasa cukup/rasa syukur
		Setiap orang memiliki rezekinya sendiri-sendiri.
	Sabar	Menerima segala resiko pekerjaan dengan mengambil sisi positif
	Ridha	Tidak berkeluh kesah, bersyukur, berbaik sangka, dan menjadikannya sebagai profesi yang halal sebagai wujud menerima kesulitan/musibah yang diberikan Tuhan
	Muraqabah	Berbuat baik kepada orang lain menjadi upaya mengurangi perilaku buruk sebagai wujud introspeksi diri

a) Taubat

- **Ibadah untuk mengingat Allah bisa dilakukan dengan membaca shalawat atau berdzikir pada saat tidak bisa melaksanakan shalat.**

Dari pernyataan subjek kali ini ditemukan pandangan dari subjek tentang taubat, yakni dengan menjadikan bacaan shalawat yang dilantunkan saat berkendara sebagai ibadah untuk mengingat Allah pada saat tidak bisa melaksanakan shalat.

“Ya itu tadi, bisa saya seumpama bisa saya shalawat ya shalawat sambil bawa bus, sing kita ingat ya itu. Berangkat kerja ya baca yang saya bisa apa ya saya baca, saya niatkan kerja buat anak istri.” [W3/S2/02/05/05/PT/1]

Dari pernyataan subjek kali ini ditemukan pandangan dari subjek tentang taubat, yakni dengan menjadikan bacaan shalawat atau dzikir sebagai ibadah untuk mengingat Allah dan pengontrol hati pada saat tidak bisa melaksanakan shalat.

“Ya itu, daripada menimbulkan emosi, saya membaca shalawat mas, atau dzikir gitu mas, sambil bersih-bersih mobil. Kalo ibadah saya kurang mas, ya itu kadang nyanyi, kadang shalawatan.” [W3/S2/02/05/15/PT/2]

- **Menjaga diri dari perbuatan maksiat dilakukan dengan menata niat dengan baik.**

Dari pernyataan subjek kali ini ditemukan pandangan dari subjek tentang taubat, yakni dengan menjaga diri dari perbuatan maksiat seperti mencuri barang milik orang lain.

“Aku yo mas, jujur ae aku kerja nyopir dimana-mana. sopir kan gamegang uang, terus kita juga ga mau tau kondektur ngambil uang atau ngga. mau ambil ya terserah, pokoknya aku ga ada niat ngambil. cuman ya saya rasa kalo disini susah. saya baru kerja jujur ya disini mas, dulu diperak ya mas. Saya muat beras dapet beras, muat besi dapet besi, muat apa aja pasti dapet. pokoknya dapet ceperan.” [W4/S2/03/05/35/PT/3]

b) Khauf dan Raja'

- Berharap kepada Allah dengan cara husnuzhan (berbaik sangka)

Dari pernyataan subjek kali ini ditemukan pandangan dari subjek tentang *raja'*, yakni dengan berharap kepada Allah untuk kesuksesan hidup anak-anaknya.

"Kepingin anak-anakku sukses, bisa sekolah sampe kuliah, sampe besar, bisa jadi orang yang bahagia dan tenang gitu lah mas hidupnya. Orang kalo gatenang kan yo mesti uripe (hidupnya) sambat (ngeluh) ae mas." [W3/S2/02/05/21/PK/1]

Dari pernyataan subjek kali ini ditemukan pandangan dari subjek tentang *raja'*, yakni dengan berharap kepada Allah dengan cara *husnuzhan* (berbaik sangka) kepada Allah bahwa akan selalu mendapat rejeki berapapun jumlahnya.

"Lek aku ngene mas, ndue prinsip ya. Alhamdulillah, selama ini aku ndak tau ndue pikiran penumpang sepi, pokok prinsipku ngene. Sing nggae urip ndak turu pasti aku oleh rejeki. Tapi ya alhamdulillah, muleh yo 100 ngunu mesti megang. Masio nggowo 100 yowes alhamdulillah." [W3/S2/03/05/24/PK/2]

- Takut jika melanggar perintah Allah diwujudkan dengan menjaga diri dari berbuat maksiat

Dari pernyataan subjek kali ini ditemukan pandangan dari subjek tentang *khauf*, yakni takut jika melanggar perintah Allah dengan menjaga diri dari berbuat maksiat seperti tidak mengambil barang milik orang lain.

"Aku yo mas, jujur ae aku kerja nyopir dimana-mana. sopir kan gamegang uang, terus kita juga ga mau tau kondektur ngambil uang atau ngga. mau ambil ya terserah, pokoknya aku ga ada niat ngambil. cuman ya saya rasa kalo disini susah. saya baru kerja jujur ya disini mas, dulu diperak ya mas. Saya muat beras dapet

beras, muat besi dapet besi, muat apa aja pasti dapet. pokoknya dapet ceperan.” [W4/S2/03/05/35/PK/3]

c) Zuhud

- Seseorang mempunyai rezekinya masing-masing.

Dari pernyataan subjek kali ini ditemukan pandangan dari subjek tentang *zuhud*, yakni tidak merasa sedih tentang apa yang tidak dimiliki melalui ungkapan ketidakpeduliannya terhadap apa yang dimiliki orang lain dan mengatakan bahwa seseorang mempunyai rezekinya masing-masing.

“Ndak, tapi ya kadang ada. ya sama aja mas, cuman ya kalo saya ngga peduli mas, kamu punya penumpang sendiri, aku punya sendiri” [W4/S2/03/05/32/PZ/1]

d) Fakir

- Tidak meminta lebih dari apa yang telah diberikan diwujudkan dengan ungkapan rasa cukup/rasa syukur

Dari pernyataan subjek kali ini ditemukan pandangan dari subjek tentang fakir, yakni tidak meminta lebih dari apa yang telah diberikan Allah melalui ungkapan rasa cukupnya

“Kalau menurut saya mas ya, kalau ndak aneh-aneh ya insyaAllah cukup. Sakmono ae wes iso gae nyukupi kalo buat makan, buat keluarga. Kalo mau dibilang kurang ya kurang mas, tapi ya ga sampe kekurangan, ga sampe nombok. Nombok ya kalo mobil rusak mas, ni kan memang ditanggung perusahaan, tapi kita kan tetep ngasih uang ke teknisi. Istilahnya uang kopi.” [W3/S2/02/05/10/PF/1]

Dari pernyataan subjek kali ini ditemukan pandangan dari subjek tentang fakir, yakni tidak meminta lebih dari apa yang telah diberikan Allah melalui ungkapan rasa syukurnya ketika diberikan rezeki berapapun jumlahnya.

“Lek aku ngene mas, ndue prinsip ya. Alhamdulillah, selama ini aku ndak tau ndue pikiran penumpang sepi, pokok prinsipku

ngene. Sing nggae urip ndak turu pasti aku oleh rejeki. Tapi ya alhamdulillah, muleh yo 100 ngunu mesti megang. Masio nggowo 100 yowes alhamdulillah.” [W4/S2/03/05/24/PF/2]

- Setiap orang memiliki rezekinya sendiri-sendiri.

Dari pernyataan subjek kali ini ditemukan pandangan dari subjek tentang fakir, yakni tidak meminta lebih dan merasa cukup dari apa yang telah diberikan Allah melalui ungkapan ketidakpeduliannya terhadap rezeki orang lain dan menyatakan bahwa setiap orang memiliki rezekinya sendiri-sendiri.

“Ndak, tapi ya kadang ada. ya sama aja mas, cuman ya kalo saya ngga peduli mas, kamu punya penumpang sendiri, aku punya sendiri” [W4/S2/03/05/32/PF/3]

e) Sabar

- Menerima segala resiko pekerjaan dengan mengambil sisi positif

Dari pernyataan subjek kali ini ditemukan pandangan dari subjek tentang sabar, yakni menerima segala resiko yang dihadapi dengan tidak mengeluh dan menjadikanya sebagai profesi untuk menafkahi keluarganya dengan cara yang halal.

“Ya ga menyesal mas, sudah jalannya begini, memang sudah profesinya juga. Lek aku wes tak niati dari awal kan, pokoknya kerja terus halal gitu.” [W4/S2/03/05/16/PS/1]

Dari pernyataan subjek kali ini ditemukan pandangan dari subjek tentang sabar, yakni menerima segala resiko/kondisi tak terduga yang dapat terjadi dengan tidak mengeluh dan mengambil hikmah/sisi positif dari apa yang terjadi.

“Ya ga ada apa-apa mas, ga ngapa-ngapain juga, ya akhirnya make celengan aja mas. Kaya kemaren abis laka gitu kan, kita gaboleh jalan mas 4 bulan. Ya akhirnya cuman bisa sabar aja mas, mau gimana lagi, tapi ambil positifnya bisa deket sama anak.” [W4/S2/03/05/33/PS/2]

f) *Ridha*

- **Tidak berkeluh kesah, bersyukur, berbaik sangka, dan menjadikannya sebagai profesi yang halal sebagai wujud menerima kesulitan/musibah yang diberikan Tuhan**

Dari pernyataan subjek kali ini ditemukan pandangan dari subjek tentang ridha, yakni menerima kesulitan yang telah diberikan Allah dengan tidak berkeluh kesah dan menjadikannya sebagai profesi yang halal untuk memberi nafkah keluarganya.

“Ya ga menyesal mas, sudah jalannya begini, memang sudah profesinya juga. Lek aku wes tak niati dari awal kan, pokoknya kerja terus halal gitu.” [W4/S2/03/05/16/PR/1]

Dari pernyataan subjek kali ini ditemukan pandangan dari subjek tentang ridha, yakni senang atau puas dalam menerima segala sesuatu yang diberikan Allah dengan bersyukur kepadaNya atas limpahan nikmat yang diberikan baik berupa kesehatan, kelancaran dalam bekerja, dan nikmat waktu yang hangat bersama keluarga.

“Nikmat itu ya, ketika kita diberi kesehatan sama yang maha kuasa ya itu nikmat, kita bisa kerja lancar, terus bercanda ya itu juga nikmat. Nikmat akeh mas, tinggal gimana kita aja yang bersyukur.” [W3/S2/02/05/17/PR/2]

Dari pernyataan subjek kali ini ditemukan pandangan dari subjek tentang ridha, yakni menerima segala sesuatu yang diberikan oleh Allah baik berupa kesulitan, nikmat, masa lalu, masa depan, dan rasa sakit dari orang lain dengan tidak menjadikan musibah sebagai alasan untuk melarikan diri dan berputus asa melainkan bagaimana upaya untuk melaluinya terlepas dari resiko yang akan dihadapi.

“Lek dibilang trauma ya iya mas, tapi ya gimana ya, udah tuntutan. lihat anak-anak mas, si kecil. trus apa saya harus putus asa? makan apa anak saya, mau usaha gapunya modal, keahlian

saya cuma nyupir. Orang nyupir, dulinan motor, lek ndak nubruk ya ditubruk, lek dulinan duit, nek ndak ilang ya dibujuki. Semua punya resiko.” [W3/S2/02/05/19/PR/3]

Dari pernyataan subjek kali ini ditemukan pandangan dari subjek tentang ridha, yakni menerima segala sesuatu yang diberikan oleh Allah baik berupa kesulitan, nikmat, masa lalu, masa depan, dan rasa sakit dari orang lain dengan bersyukur kepada Allah atas rezeki yang didapat berapapun nilainya.

“Lek aku ngene mas, ndue prinsip ya. Alhamdulillah, selama ini aku ndak tau ndue pikiran penumpang sepi, pokok prinsipku ngene. Sing nggae urip ndak turu pasti aku oleh rejeki. Tapi ya alhamdulillah, muleh yo 100 ngunu mesti megang. Masio nggowo 100 yowes alhamdulillah.” [W4/S2/03/05/24/PR/4]

Dari pernyataan subjek kali ini ditemukan pandangan dari subjek tentang ridha, yakni menerima segala sesuatu yang diberikan oleh Allah baik berupa kesulitan, nikmat, masa lalu, masa depan, dan rasa sakit dari orang lain dengan berprasangka baik kepada Allah, bahwa rezeki dan musibah sudah diatur oleh Allah.

“Ya istriku ngene (gini) mas, wes metu ae teko bus timbangane mlayu-mlayu (dah keluar aja dari sopir bus, daripada ngebut-gebutan). Nah trus aku nyambit gae opo (harus kerja apa), yo pokok ojo ngebus (ya pokoknya ga ngebus), lek ngebus pokok patas ae ben ndak balapan (kalo mau ngebus patas aja biar ga balapan). Sebetulnya balapan itu ga mesti mas, sama semua. Mau yang biasa, mau yang patas, namanya musibah udah diatur, bala, rejeki ngunu yo kan wes diatur.” [W4/S2/03/05/26/PR/5]

Dari pernyataan subjek kali ini ditemukan pandangan dari subjek tentang ridha, yakni menerima segala sesuatu yang diberikan oleh Allah baik berupa kesulitan, nikmat, masa lalu, masa depan, dan rasa sakit dari orang lain dengan berprasangka baik kepada Allah dan mengambil sisi positif dari apa yang terjadi

“Ya ga ada apa-apa mas, ga ngapa-ngapain juga, ya akhirnya make celengan aja mas. Kaya kemaren abis laka gitu kan, kita gaboleh jalan mas 4 bulan. Ya akhirnya cuman bisa sabar aja mas, mau gimana lagi, tapi ambil positifnya bisa dekat sama anak.” [W4/S2/03/05/33/PR/6]

g) Muraqabah

- Berbuat baik kepada orang lain menjadi upaya mengurangi perilaku buruk sebagai wujud introspeksi diri

Dari pernyataan subjek kali ini ditemukan pandangan dari subjek tentang muraqabah, yakni siap siaga dalam memeriksa diri sendiri dengan melalui ungkapannya untuk berbuat baik kepada orang lain sebagai upaya mengurangi perilaku buruk seperti emosi dan berkata kasar yang tidak sengaja terucap pada saat berkendara.

“Ya pernah kan, cuma sampai kapanpun kitakan pasti akan menghadapi kematian. Sangune adewe (bekal kita) kui kan yang menting kita berbuat baik sama orang. kalo perkara shalat gini ya saya susah mas, jangankan shalat, makan aja gada waktunya. puasa yo ngunu (gitu) mas, kadang saiki poso (puasa), sesok ndak, saiki poso sesok ndak, bukan masalah lemes mas, kan dalam artian kita kan dijalan mas. kan kadang emosi apa gimana, ada yang nyelip apa gimana kan kita, keluar kata kasar. ya gitulah mas.” [W3/S2/02/05/23/PM/1]

2. Pembahasan Temuan

Setelah melakukan pengumpulan data dan merumuskan temuan penelitian, untuk mencapai tujuan penelitian ini peneliti melakukan tahap pembahasan. Pada pembahasan ini peneliti akan mendeskripsikan temuan penelitian saat di lapangan dengan teori yang ada. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui penerapan nilai sufistik yang ada pada sopir bus. Maka hasil temuan penelitian akan diidentifikasi dan dideskripsikan dengan kajian teori sufistik, yang dimana mengambil fokus kepada tujuh aspek pembentukan akhlakul karimah menurut Al

Ghazali. Penelitian ini membahas tentang nilai sufistik yang ada dan secara tidak langsung sudah diterapkan oleh sopir bus di PO. Harapan Jaya Tulungagung dengan dua subjek yaitu inisial ST (laki-laki), dan inisial DS (laki-laki).

Tasawuf atau sufistik bukan ajaran anti-dunia, namun mengajarkan bagaimana caranya menjalani hidup di dunia yang materialis ini, agar jiwa tetap suci, batinnya tetap murni dan bersih, sehingga bisa betul-betul menemukan kebahagiaan hidup sejati, sejak masih hidup didunia ini, dan lebih lagi nanti pada kehidupan di akhirat. Maka tujuan akhir sufistik adalah memberi kebahagiaan kepada manusia, baik dunia maupun akhirat, dengan puncaknya menemui dan melihat Tuhannya.¹¹

Sufistik itu sendiri merupakan bagian dari syariat Islam yakni perwujudan dari ihsan, salah satu dari tiga kerangka ajaran Islam yang lain yaitu iman dan islam.¹² Sebagai salah satu bidang ilmu keislaman, secara esensial tasawuf bermuara pada penghayatan terhadap ibadah murni untuk mewujudkan akhlak al karimah baik secara individual maupun sosial, dimana akhlak al karimah merupakan tujuan dalam ilmu tasawuf.¹³ Menurut Al Ghazali, sebagai seorang tokoh sufistik dalam pembentukan akhlakul karimah terdapat nilai-nilai perilaku sufistik yang berkaitan erat. Menurutnya, jiwa manusia itu dapat diubah, dilatih, dikuasai, dan dibentuk sesuai dengan kehendak manusia itu sendiri. Perbuatan baik yang sangat penting diisikan kedalam jiwa dan dibiasakan dalam perbuatan agar menjadi seseorang manusia yang paripurna, yang dimana perbuatan baik tersebut antara lain.¹⁴

¹¹Nilyati, *Peranan Tasawuf dalam Kehidupan Modern*, (IAIN STS Jambi: Fakultas Ushuluddin, 2015), hal.39-40.

¹² Amin Syukur, *Tasawuf Sosial*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), hal.12.

¹³ Amin Syukur, *Tasawuf Kontekstual*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014). hal.2.

¹⁴ Suci Rahma, *Etika Sufistik (Telaah Pemikiran Al Ghazali)*, (Lampung: Universitas Islam Negeri Raden Intan, 2017), hal. 76.

Nilai Sufistik yang ada pada sopir bus PO. Harapan Jaya Tulungagung

a. Taubat

Sebaik-baiknya manusia adalah orang yang berbuat salah kemudian segera menyadari kesalahan, dan diikuti permohonan ampun serta perbaikan di hari-hari selanjutnya. Penyesalan sendiri pasti selalu datang belakangan. Ketika kita tidak mampu berbuat yang terbaik untuk diri kita maupun orang lain, seperti ketika melakukan kejahatan, dosa, dan ketika perbuatan itu sudah terjadi biasanya baru akan merasa bersalah dan menyesal. Pada dasarnya taubat bukan perbuatan fisik, tetapi perbuatan jiwa atas dasar kesadaran yang kemudian melahirkan dorongan kuat untuk “kembali” kepada-Nya. Sama seperti sopir bus DS, dan ST mereka merasakan bahwa mereka mengalami kesulitan dalam hal beribadah. Setiap hari mereka harus berada di jalanan yang notabenenya tidak tahu kapan harus menghadapi kemacetan dan berbagai masalah lainnya.

Ketika mereka ingin beribadah seperti orang pada umumnya yang bisa shalat tepat waktu, mereka harus *menjamak* atau *mengqadha* shalatnya, yang dimana pada akhirnya mereka akan mencari cara lain untuk beribadah kepada Allah, yakni dengan berdzikir dan bershalawat. Mereka menyadari bahwa mereka tidak dekat dengan Tuhan, tapi mereka juga merasa punya kewajiban terhadap Tuhan, Seperti halnya subjek ST ia merasa semua perbuatannya akan dipertanggungjawabkannya di hari akhir nanti. Ia merasa, bagaimanapun caranya ia harus tetap beribadah, ia merasa bahwa itu merupakan *sangunya* (bekal) untuk menghadapi hari akhir nanti. Lalu, walaupun ia sempat trauma dengan kejadian yang pernah menimpa dirinya, ia merasa itu bukan merupakan halangan untuk menjalankan kewajibannya. Ia meminta maaf atas apa yang sudah ia lakukan dan menyelesaikan apa yang terjadi, karena ia merasa ia harus terus maju dan tidak berhenti di satu tempat, karena, subjek bisa saja

kehilangan pekerjaannya, dan dengan apa ia harus menghidupi keluarganya.

Sama halnya dengan subjek ST, subjek DS juga sebisa mungkin menjaga ibadah yang ia miliki, karena subjek memiliki waktu yang tidak banyak ketika ia sedang bekerja, maka ia lebih memilih untuk melakukan shalawat untuk tetap merasa dekat dengan Allah. Ia juga menjadikan apapun yang ia lakukan sebagai sarana ibadah untuknya, salah satunya adalah pekerjaannya, ia merasa bahwa pekerjaannya juga merupakan sebuah ibadah karena itu merupakan tanggungjawabnya untuk menafkahi istri dan anaknya, subjek DS juga mengakui bahwa sebelum ia menjadi sopir bus ia sering melakukan tindakan tidak terpuji, ketika ia menjadi sopir truk dulu, subjek selalu mendapatkan hasil dari barang yang ia bawa, namun sekarang ia sudah tidak melakukannya lagi, selain dari peraturan perusahaan yang lebih ketat, ia merasa cukup dengan apa yang ia dapatkan saat ini, tanpa harus ia mengambil sesuatu yang bukan menjadi hak miliknya.

b. *Khauf dan Raja'*

Perasaan takut akan sesuatu hal dan merasa senang karena menanti sesuatu yang diinginkan dan disenangi pasti akan selalu beriringan, sama seperti ketika kita senang mendapatkan sebuah kendaraan baru setelah lama bekerja dan menabung pasti takut jika kendaraan tersebut akan rusak karena tertabrak atau mengalami masalah. Rasa takut dan harapan akan selalu ada pada diri manusia, sama halnya dengan sebuah perbuatan, ketika kita melakukan perbuatan yang baik pasti kita akan berharap hal tersebut akan kembali lagi dalam bentuk kebaikan kepada kita. namun terkadang harapan kita juga bisa menimbulkan perasaan takut pula. Diantaranya adalah perasaan apakah ibadah kita akan diterima, apakah caraku beribadah sudah benar, salahkan orang tua menyuruh anaknya pergi ke sekolah dengan harapan anaknya akan menjadi anak yang pintar, dan lain-lain.

Perasaan takut seorang hamba semata-mata kepada Allah swt pasti dialami oleh setiap umat agama islam. Entah itu takut karena dosanya yang sudah ia perbuat, ataupun perasaan yang timbul karena sering lalai kepada perintah yang sudah ditetapkan oleh Allah SWT. Perasaan tersebut akan timbul ketika mereka tersadar mereka sudah banyak berbuat kesalahan dan sering lalai kepada Allah. Karena sering menyadari kekurang sempurnaannya dalam mengabdikan kepada Allah timbullah rasa takut dan khawatir apabila Dia akan murka padanya. Subjek ST sendiri sering merasakan perasaan tersebut. Subjek ST sudah berkali-kali ditawarkan oleh perusahaan untuk mengganti bus baru, namun subjek menolak jika memang itu akan mengganti jadwalnya.

Karena dengan ia mengganti jadwal maka ia tidak tahu apakah ia masih bisa tetap beribadah seperti biasanya atau tidak, dengan subjek ST tetap berada di bus yang sama maka ia akan tetap berada di trayek dan jam yang sama ia tetap akan bisa beribadah. Entah itu melakukan shalat subuh walaupun sebelum waktunya, maupun melakukan jamak takhir ketika sudah sampai kembali di Tulungagung. Subjek tetap ingin menjalankan kewajibannya sebagai orang Islam, karena subjek merasa bahwa Allah itu selalu ada didekatnya. Allah tahu apa yang diperbuatnya, entah itu perbuatan baik atau jahat. Selama ia masih bisa mengusahakan untuk beribadah ia akan tetap beribadah. Subjek ST juga berharap dengan ia selalu berbuat baik dan melakukan kebajikan ia akan mendapatkan sesuatu yang baik pula, ia berharap pula ketenangan pada dirinya, dan juga rejeki yang ia dapatkan merupakan rejeki yang berkah sehingga itu akan menjadi amal baik juga baginya.

Sama halnya dengan subjek ST, subjek DS juga bermasalah dengan waktu untuk beribadah, ketika ST sudah mendapatkan jadwal pasti pada trayeknya, berbeda dengan DS yang tidak mesti mendapatkan trayek jam berapa dan harus berangkat jam berapa.

Ketika subjek berangkat sore maka ia akan sempat untuk melakukan ibadah shalat zuhur, namun pasti akan terlewat waktu shalat yang lainnya. Bagi subjek DS, ketika seseorang sudah berusaha dan menanamkan sesuatu hal yang positif pasti akan menimbulkan hal yang positif juga. maka dari itu bersyukur atas apapun yang didapatkan juga penting.

c. *Zuhud*

Sikap *zuhud* yang menurut banyak orang sulit dilakukan ternyata tidak juga. Dengan seseorang merasa bersyukur atas apa yang ia terima, tidak memperdulikan omongan orang lain terhadapnya, tidak mengejar apa yang bukan menjadi miliknya ia juga sudah mencerminkan salah satu sikap *zuhud*. Mungkin makna dari *zuhud* sendiri memang mengosongkan diri dari kesenangan dunia dan berfokus kepada beribadah kepada Allah swt. Namun, *zuhud* sendiri juga bukan berarti harus meninggalkan keduniawian. Mungkin tidak tertarik terhadap kehidupan duniawi saat ini memang terlihat sulit untuk dilakukan, namun bukan berarti hal tersebut tidak bisa dilakukan. Seseorang yang tidak merasa gembira atas apa yang dimilikinya. Seperti harta, kekuasaan, dan tidak pula merasa sedih jika sesuatu itu tidak dimilikinya hal tersebut juga sudah mencerminkan sikap dari *zuhud*. Kemudian tidak merasa resah apabila dihina dan tidak berbangga hati apabila dipuji. Baginya mendapatkan pujian atau hinaan sama saja. seseorang yang ber*zuhud* akan selalu merasa rindu, cinta, dan rasa takut kepada Allah.

Seseorang tersebut akan berpaling dari hal-hal yang membuatnya melanggar ketaatan kepada Allah SWT. Seseorang yang ber*zuhud* tidak berarti bahwa mereka harus menolak rejeki yang diberikan Allah SWT kepadanya. Bahkan, seorang *zahid* hakiki ketika mendapatkan rejeki, justru menjadikannya sebagai sarana dalam membantu mendekatkan dirinya dan beribadah kepada Allah SWT, dengan mendistribusikan kekayaannya bagi kemanfaatan manusia.

Setelah melakukan pendekatan dengan dua subjek disini peneliti menemukan beberapa sikap dari seorang *zahid* yang juga diaplikasikan oleh kedua subjek. Diantara yakni oleh subjek ST. Subjek st tetap bersikeras untuk berada di jam trayeknya walaupun berkali-kali bagian kantor menawarkan sesuatu yang baru kepadanya. Karena baginya walaupun mendapat sesuatu yang baru tapi itu akan mengganggu kedekatannya dengan Allah, ia tetap akan menolaknya.

Subjek ST juga tetap menjaga ibadahnya walaupun waktunya tidak banyak. Ia merasa bahwa shalat lima waktu merupakan kewajiban baginya, karena itu cara subjek untuk berterimakasih dan merasa dekat dengan Allah. Ketika subjek ST membawa kendaraanpun jika ada seseorang yang tidak suka kepada dirinya atau mengganggu dirinya, subjek tidak akan menggubrisnya. Ia hanya merasa ikhlas bila ada seseorang yang tidak suka kepadanya ia merasa bahwa jika gelisah, resah, ya malah menjadi ganjalan hati, dan justru itu malah membuat capek baginya. Maka ia tidak akan memperdulikannya. Sama halnya dengan ST, subjek DS juga secara tidak langsung sudah mengaplikasikan sikap *kezuhudan*, yakni subjek DS selalu merasa cukup dengan apa yang sudah didapatkannya setiap hari. Bahkan dari keterangan subjek, ia tidak berfikiran akankah mendapatkan penumpang sepi atau ramai.

Subjek DS beranggapan bahwa yang penting hari itu dia keluar untuk bekerja dan memenuhi tanggungjawabnya sebagai kepala keluarga untuk menghidupi keluarganya, karena ia merasa bahwa Allah itu tidak tidur dan pasti mengerti tentang dirinya. Bahkan ketika subjek mengalami musibah, dimana subjek tidak boleh bekerja atau diskors selama empat bulan. subjek tidak memusingkannya, subjek malah mengambil sisi positif dari hal tersebut ia semakin dekat dengan anaknya yang mungkin selama ini jauh dari subjek karena subjek lebih sering berada di jalanan. Ketika subjek memiliki sesuatu yang lebih, ia akan membagikannya kepada orang yang lebih

membutuhkan, hal tersebut terlihat ketika subjek berada di garasi sering mengajak rekannya makan bersama, atau memberikan apa yang dibawanya dari rumah. Bagi DS, semua perbuatan baik pasti akan berujung dengan kebaikan juga, maka dari itu DS tidak pernah merasa lelah dalam berbuat kebaikan

d. Fakir

Pada prinsipnya sikap mental fakir merupakan rentetan nilai *zuhud*. Hanya saja seseorang yang ber*zuhud* mungkin terlihat lebih keras dalam menghadapi kehidupannya di dunia. Fakir sendiri menurut pengertian sufi yakni tidak meminta lebih dari apa yang ada pada diri kita, kecuali untuk menjalankan kewajiban. memang pemaknaan dari fakir sendiri bisa sangat bermacam-macam. Mulai dari yang negatif sampai yang positif. Dari yang merasa cukup, kekurangan, senang memiliki harta, dan menjauhi harta. Namun terlepas dari itu semua. kembali melihat dari pandangan sufi, fakir itu sendiri adalah bagaimana seseorang tersebut bisa merasa cukup dengan apa yang ada pada dirinya.

Jika melihat sosok kedua sopir bus PO. Harapan Jaya yang peneliti teliti, mereka juga secara tidak langsung sudah mengaplikasikan sikap fakir itu sendiri. Dimulai dari subjek ST. Subjek ST dalam kesehariannya tidak pernah mengejar setoran, berapapun yang ia dapatkan ya ia syukuri. Karena ia tahu bahwa yang memberi rezeki merupakan yang maha kuasa. Berapapun yang ia dapat ia tidak mengeluh, karena berapapun pendapatannya jika ia mengeluh ya tetap akan terasa kurang, ketika ia sehari mendapat uang 100 ribu, namun tidak bersyukur ya pasti akan terasa kurang, untuk makan, bensin, dan lain-lain. Namun ketika ST bersyukur, walaupun ia mendapatkan gaji 100 ribu ya ia akan merasa cukup. Subjek ST memang pernah berkeinginan untuk mencari pekerjaan lain, namun karena subjek merasa sudah nyaman dengan pekerjaan yang ia lakukan sekarang, ia tetap bertahan, subjek merasa bersyukur dengan

pekerjaan yang ia miliki, karena ia berkaca bahwa masih ada seseorang yang lebih tidak bisa bekerja ketimbang dirinya.

Sama halnya dengan subjek ST, dalam pekerjaannya subjek DS juga tidak mengejar setoran, berapapun yang ia dapatkan ya ia berikan kepada keluarganya. Ia tidak pernah menargetkan saya hari ini harus mendapat penumpang sekian. Karena subjek merasa yakin rezeki sudah ada yang mengatur, jadi walaupun subjek hanya membawa 2 penumpang menuju surabaya ya subjek tetap berangkat. Satu harapan dari subjek DS yakni ia tetap diberikan kesehatan, karena baginya kesehatan merupakan sesuatu yang mahal. Dengan diberikan kesehatan ia bisa menyekolahkan anaknya, membelanjakan istrinya, ya itu sudah cukup baginya. Ketika ditanya, apakah subjek menginginkan pekerjaan lain, subjek hanya menjawab, ya pernah punya pikiran mas, tapi hanya sampai di pikiran, karena subjek sekarang sudah merasa cukup dengan apa yang ia kerjakan, mungkin memang dia dulu sebelum menjadi sopir bus di Harapan Jaya, ia sambil membuka usaha. namun untuk sekarang tidak lagi.

e. Sabar

Hidup manusia di dunia itu sendiri merupakan sebuah ujian untuk mencapai kehidupan yang baik dan kekal di akhirat kelak. Hadapilah sesuatu dengan kesabaran dan doa semoga Allah memberi jalan keluar bagi persoalan yang dihadapi. Karena kebatilan pasti akan sirna dengan sendirinya, seiring datangnya kebenaran. Pada dasarnya, sabar merupakan menahan diri. menahan diri dari hawa nafsu, menahan diri dari amarah, menahan diri dari egoisme, dan menahan diri lainnya. sabar sendiri merupakan hal yang tidak mudah untuk dilakukan, padahal seseorang itu pada dasarnya sudah diperintahkan oleh Allah untuk selalu bersabar dalam setiap keadaannya. seseorang yang bersabar pasti setelah itu akan bersyukur, karena setelah menunggu penantian panjang atas apa yang dia inginkan, pasti dia akan menerima apapun hasilnya yang sudah ditentukan oleh Allah

SWT. Subjek ST sudah terhitung senior dalam mengemudikan bus, sehingga subjek ST sudah tidak asing lagi dengan kondisi yang ada di jalan, panas, hujan, macet, dan ST sudah menghadapi banyak masalah mulai dari yang kecil sampai yang besar.

ST sudah merasakan kenikmatan luar biasa walaupun ia hanya bekerja sebagai sopir bus. Tidak jarang pula ST mendapatkan penumpang yang semaunya sendiri dan seenaknya sendiri, namun ST tidak memperdulikannya secara serius. Biasanya ST hanya mengingatkan dan menegor, dan bila penumpang yang terlihat ingin marah, ST pasti akan mengalah dan lebih memilih membuat lelucon atau mengarahkan ke hal yang lain. Sama seperti ketika ST sedang merasa emosi karena permasalahannya, ia akan lebih memilih untuk bercanda dengan penumpangnya, sehingga suasana hatinya akan berubah. Ketika mendapat musibah, ST sendiri menganggap penderitaan itu merupakan suatu hal yang wajar, nanti tergantung bagaimana menyelesaikannya. Bagi ST, tidak ada permasalahan yang tidak ada jalan keluarnya. asalkan mengikuti sesuai prosesnya dan menerima dengan lapang dada masalah tersebut tidak akan membekas lama di pikirannya.

Berbeda dengan ST, ketika DS sedang merasa emosi atau memiliki masalah biasanya DS akan lebih memilih untuk bershalawatan dan berdzikir, terkadang subjek DS akan sesekali bersenda gurau dengan penumpang untuk melepaskan permasalahan yang ia alami. Bagi DS permasalahan itu merupakan hal yang biasa. Setiap hari bertemu dengan penumpang yang menjengkelkan, yang semaunya sendiri, ya sudah menjadi makanan sehari-hari bagi DS, makanya ia tidak mengambil pusing terhadap hal tersebut. Bahkan terkadang ketika mendapat klaim dari perusahaan karena complainan yang diberikan penumpang DS hanya bisa menerimanya, karena perusahaan tempatnya bekerja menomor satukan penumpang, walaupun tidak sedikit complainan tersebut merupakan complainan

yang tidak masuk akal, bahkan tidak banyak juga yang hanya asal melapor, padahal penumpang tidak tahu ketika DS mendapatkan laporan, bisa saja ia diskorsing tidak bisa bekerja. subjek DS menjadikan keluarganya sebagai prioritas, selama 16 tahun menikah subjek baru diberikan seorang keturunan, jadi subjek merasa bersyukur dengan adanya hal tersebut.

f. *Ridha*

Ridha, pada dasarnya *ridha* merupakan pengertian dari menerima segala sesuatu yang terjadi pada diri seseorang, apapun itu karena itu merupakan pemberian dari Allah SWT. Jika dalam pandangan ilmu kedokteran, jiwa yang puas merupakan salah satu di antara langkah menuju jiwa yang sehat, yang dimana akhir-akhir ini hal tersebut tidak mudah untuk meraihnya. *Ridha* itu sendiri merupakan lawan kata dari kecewa, hal tersebut berarti seseorang yang kecewa terhadap sesuatu berarti orang tersebut tidak *ridha* terhadap takdir yang diberikan oleh Allah SWT. *Ridha* sendiri merupakan menerima dengan senang hati, entah itu merupakan ketentuan yang manis maupun sesuatu yang pahit sekalipun. seseorang yang *Ridha* maka ia yakin bahwa semua yang terjadi padanya adalah pemberian dari Allah SWT, dan itu semua juga atas anugrah yang diberikan oleh Allah SWT. Maka dari itu, seseorang yang *ridha* memiliki tempat tersendiri di hadapan Allah SWT. Karena memang menjadi orang yang *ridha* itu tidaklah mudah.

Seseorang yang *Ridha* pasti akan selalu merasakan kedamaian dan ketentraman, karena ia yakin bahwa semua yang dilakukannya dan dikerjakannya memang sudah menjadi garis dari Allah SWT. Subjek ST sudah menjadi supir bus lebih dari 20 tahun lamanya, ketika ada seseorang yang menghina subjek tentang pekerjaannya subjek hanya akan tersenyum untuk menjawabnya. Bagi subjek menjadi supir bus bukan merupakan sesuatu yang memalukan karena memang itu sudah menjadi profesinya maka ia dengan senang hati

melakukan pekerjaannya tanpa ada paksaan dari siapapun. Karena subjek ST lebih sering berada diluar rumah daripada di rumah, sebisa mungkin ketika dirumah subjek ST bercengkrama dengan keluarganya, entah hanya sekedar bercanda atau mengobrol ringan agar keluarganya tak terasa hampa. dalam menyikapi suatu kenikmatan subjek ST merasa harus bersyukur setiap saat.

Karena, tanpa adanya rasa syukur pasti akan merasa kurang, dan sama juga bila ST mendapatkan sebuah cobaan atau penderitaan, subjek akan menerima juga, baginya itu merupakan hal yang wajar, karena dimana ada kenikmatan pasti ada penderitaan, dan dimana ada penderitaan dibalikny ada sebuah kenikmatan. Maka dari itu subjek ST akan bersyukur setiap saat atas apa yang sudah diberikan oleh Allah SWT kepadanya. Sama halnya dengan ST, subjek DS merasakan apa yang ia dapatkan sekarang merupakan anugrah dari Allah SWT. Subjek sama sekali tidak menyesal berprofesi menjadi sopir bus, karena asalkan itu halal ia akan mengerjakannya dengan sepenuh hati. Subjek DS menjadikan keluarganya sebagai sebuah motivasi ketika dirinya merasa sedang lemah.

Ketika subjek mengalami kecelakaan dan tidak boleh bekerja selama empat bulan. Subjek hanya bisa menerimanya dengan ikhlas, karena subjek yakin itu memang sudah menjadi jalan yang diberikan Allah kepadanya. Ketika istri dari DS menyuruh DS untuk berhenti menjadi sopir bus, DS meyakinkan istrinya kembali dimanapun ia bekerja pasti tetap ada resikonya. DS yakin Allah memang sudah mengatur semuanya. Sehingga DS yang awalnya bekerja sebagai sopir bus ATB sekarang berpindah menjadi PATAS atas permintaan dari istrinya. Subjek yakin bahwa Allah tidak akan memberi cobaan diluar dari kekuatan hambanya. Bagi DS ketika ia mendapatkan kesehatan itu merupakan sebuah nikmat yang besar dari Allah SWT. Begitupula dengan penderitaan, subjek DS yakin bahwa itu merupakan cobaan yang akan membuat DS semakin kuat. Subjek DS selalu bersyukur

berapapun pendapatan yang ia dapatkan perharinya. karena ia tau bahwa itu merupakan rejeki yang sudah diatur oleh Allah kepadanya.

g. *Muraqabah*

Sadar akan kesalahan, sesuatu yang saat ini jarang sekali dilakukan oleh seseorang. Seseorang akan selalu merasa tinggi jika ia tidak memiliki rasa introspeksi diri. Merasa dirinya sempurna, padahal sebenarnya manusia itu tempatnya kesalahan. Orang yang melakukan mawas diri pasti akan lebih berhati-hati dalam perbuatannya. Ia akan lebih menjaga dirinya, sehingga dalam interaksi sehari-haripun dalam kegiatan sesama manusia ia tidak akan berbuat curang maupun dusta, karena mereka tidak akan meremehkan perbuatannya karena mereka tahu Allah selalu berada didekat mereka. Seseorang yang tidak melakukan mawas diri tidak akan tahu dimana letak kesalahan dari sesuatu yang ia kerjakan. Sehingga orang yang merasa tinggi sebenarnya tidak melangkah menuju kemanapun. Memang terlihat bergerak, padahal pada kenyataannya orang yang tidak mau melakukan mawas diri hanya diam ditempat, berdiam diri ditempat ia bisa menyombongkan dirinya sendiri.

Orang yang sering melakukan introspeksi diri biasanya akan lebih mudah dipercaya oleh orang lain, karena semakin dia memperbaiki diri, maka dia tidak akan terjatuh lagi ke lubang yang sama. seseorang yang menyadari kesalahan maka akan mencapai kebenaran, dan dengan keinsafanlah orang akan kenal dengan kekurangan dan kesalahan yang telah diperbuatnya. Allah sangat menyukai seseorang yang menyadari kesalahan yang ia lakukan. Karena ketika ia menyadari kesalahan tersebut, maka ia akan mengingat Allah. Sesuatu yang paling besar dari apapun. Ketika subjek ST mengalami kecelakaan yang mengakibatkan dua orang meninggal subjek ST sempat mengalami trauma dan tidak ingin menjadi supir bis lagi, kecelekaan tersebut bahkan terjadi dua kali. Namun subjek menyadari kesalahan yang ia lakukan, dan sejak hari

itu subjek lebih berhati-hati dalam membawa kendaraannya. Meskipun masih sesekali terjadi laka namun tidak sampai berurusan dengan kepolisian.

Subjek merasa bahwa itu merupakan sebuah takdir baginya, maka dari itu tergantung bagaimana ia mengatasi hal tersebut. mungkin jika saat itu subjek berhenti menjadi sopir bus, ia tidak akan tau akan berprofesi sebagai apa. Subjek selalu berdoa dan beribadah karena ia merasa itu merupakan kewajiban bagi dirinya, lalu sebisa mungkin ia mendekatkan dirinya kepada Allah SWT. Subjek ST juga merasa harus terus mendekat kepada Allah dan beribadah, karena ST merasa bahwa Allah itu berada didekatnya. Musibah, kematian, dan rezeki semuanya sudah di atur oleh Allah SWT, serta ia juga merasa bahwa apapun yang ia lakukan saat ini pasti akan dipertanggungjawabkan di hari akhir nanti.

Sama saja dengan subjek ST, ketika subjek DS merasakan terjadinya laka ia merasa sangat sedih dan menyesal atas apa yang terjadi. Ia merasa bahwa kecelakaan tersebut memang sudah menjadi takdir. Namun, subjek masih merasakan kesedihannya hingga saat ini. Ketika terjadi laka, menurut penuturan subjek ia diserempet dan ditabrak oleh sebuah mobil box sehingga mengenai bagian kanan busnya. Memang subjek DS tidak mengalami luka yang serius, namun penumpang yang duduk dibelakang DS mengalami cacat seumur hidup yakni kebutaan. Maka dari itu, subjek sampai sekarang masih merasa bersalah atas apa yang terjadi. Memang claim asuransi dibayarkan oleh perusahaan, tapi sebenarnya subjek DS juga yang akan mengangsurnya.

DS memang sempat trauma, tapi jika ia berlama-lama dalam kondisi terpuruk, ia tidak akan maju sama sekali. Istri dari subjek DS sudah menyuruh DS untuk berhenti bekerja menjadi sopir, istri dari DS menginginkan DS bekerja di tempat lain, namun DS meyakinkan istrinya dimanapun ia bekerja pasti tetap akan beresiko.

Pandangan Sopir Bus PO. Harapan Jaya Tulungagung terhadap Nilai Sufistik

a. Taubat

Sebaik-baiknya manusia adalah orang yang berbuat salah kemudian segera menyadari kesalahan, dan diikuti permohonan ampun serta perbaikan di hari-hari selanjutnya. Penyesalan sendiri pasti selalu datang belakangan. Ketika kita tidak mampu berbuat yang terbaik untuk diri kita maupun orang lain, seperti ketika melakukan kejahatan, dosa, dan ketika perbuatan itu sudah terjadi biasanya baru akan merasa bersalah dan menyesal. Pada dasarnya taubat bukan perbuatan fisik, tetapi perbuatan jiwa atas dasar kesadaran yang kemudian melahirkan dorongan kuat untuk “kembali” kepada-Nya, seseorang yang memiliki keyakinan untuk beragama diwajibkan untuk beragama. Sama halnya seperti subjek DS dan ST, mereka menganggap ibadah merupakan suatu hal yang wajib dikerjakan karena itu merupakan bekal untuk di kehidupan nanti. Dalam perbuatanpun juga harus dijaga, memang seorang manusia itu tidak akan terlepas dari yang namanya dosa, namun kedua subjek sebisa mungkin menjaga diri dari perbuatan maksiat dan berupaya melakukan kebajikan dalam kehidupannya sehari-hari.

b. Khauf dan Raja’

Perasaan takut akan sesuatu hal dan merasa senang karena menanti sesuatu yang diinginkan dan disenangi pasti akan selalu beriringan Rasa takut dan harapan akan selalu ada pada diri manusia, sama halnya dengan sebuah perbuatan, ketika kita melakukan perbuatan yang baik pasti kita akan berharap hal tersebut akan kembali lagi dalam bentuk kebaikan kepada kita. namun terkadang harapan kita juga bisa menimbulkan perasaan takut pula.

Perasaan takut seorang hamba semata-mata kepada Allah swt pasti dialami oleh setiap umat agama islam. Entah itu takut karena dosanya yang sudah ia perbuat, ataupun perasaan yang timbul karena sering lalai kepada perintah yang sudah ditetapkan oleh Allah SWT. Perasaan tersebut akan timbul ketika mereka tersadar mereka sudah banyak berbuat kesalahan dan sering lalai kepada Allah. Karena sering menyadari kekurang sempurnaannya dalam mengabdikan kepada Allah timbullah rasa takut dan khawatir apabila Dia akan murka padanya.

Subjek ST sendiri berpandangan bahwa ibadah itu merupakan hal yang wajib untuk dilaksanakan, jadi sesibuk apapun waktu yang ia miliki ia harus melakukan ibadah. Ia juga berpendapat bahwa untuk apa mendapatkan sesuatu yang bagus jika dirinya itu harus mengorbankan waktu ibadahnya kepada Allah SWT.

Lebih baik apa adanya saja namun tetap bisa dekat Allah, daripada mendapatkan sesuatu yang bagus tapi harus jauh dari Allah, memang duniawi itu penting tapi ibadah juga tidak kalah penting, lalu jika seseorang sudah niat untuk melakukan ibadah maka sebisa mungkin akan menyisihkan waktunya untuk beribadah, sebisa mungkin juga harus menjaga diri dari perbuatan tercela, karena dimanapun kita berada Allah itu pasti akan tahu. Kita juga harus bersyukur atas apa yang sudah diberikan oleh Allah SWT, karena jika kita menghitung nikmat Allah itu tidak akan ada habisnya. Sama halnya dengan subjek DS, ia sendiri berpandangan bahwa ia takut jika melanggar perintah Allah, maka dari itu ia sebisa mungkin menjaga dirinya dari perbuatan maksiat, ia juga berpendapat bahwa seseorang itu harus berbaik sangka kepada Allah meskipun

dalam keadaan sulit sekalipun, karena dibalik kesulitan pasti ada sebuah keindahan.

c. Zuhud

seseorang merasa bersyukur atas apa yang ia terima, tidak memperdulikan omongan orang lain terhadapnya, tidak mengejar apa yang bukan menjadi miliknya ia juga sudah mencerminkan salah satu sikap zuhud. Mungkin makna dari zuhud sendiri memang mengosongkan diri dari kesenangan dunia dan berfokus kepada beribadah kepada Allah swt. Namun, zuhud sendiri juga bukan berarti harus meninggalkan keduniawian. Mungkin tidak tertarik terhadap kehidupan duniawi saat ini memang terlihat sulit untuk dilakukan, namun bukan berarti hal tersebut tidak bisa dilakukan.

Seseorang yang tidak merasa gembira atas apa yang dimilikinya. Seperti harta, kekuasaan, dan tidak pula merasa sedih jika sesuatu itu tidak dimilikinya hal tersebut juga sudah mencerminkan sikap dari zuhud. Kemudian tidak merasa resah apabila dihina dan tidak berbangga hati apabila dipuji. Baginya mendapatkan pujian atau hinaan sama saja. seseorang yang berzuhud akan selalu merasa rindu, cinta, dan rasa takut kepada Allah.

Seseorang tersebut akan berpaling dari hal-hal yang membuatnya melanggar ketaatan kepada Allah SWT. Seseorang yang berzuhud tidak berarti bahwa mereka harus menolak rejeki yang diberikan Allah SWT kepadanya. Bahkan, seorang zahid hakiki ketika mendapatkan rejeki, justru menjadikannya sebagai sarana dalam membantu mendekatkan dirinya dan beribadah kepada Allah SWT, dengan mendistribusikan kekayaannya bagi kemanfaatan manusia.

Subjek ST berpandangan bahwa seseorang yang beragama Islam harus melaksanakan shalat lima waktu, ia

menggambarkan bagaimana dirinya cinta kepada Allah dan takut bila tidak melaksanakan ibadah, ia juga berfikir bahwa lebih baik apa adanya saja namun tetap bisa dekat Allah, daripada mendapatkan sesuatu yang bagus tapi harus jauh dari Allah, sama halnya dengan subjek ST, subjek DS juga berpandangan bahwa rezeki itu sudah ada yang mengatur, jadi tidak perlu terlalu mengejar bahkan jika sampai menimbulkan konflik.

d. Fakir

Pada prinsipnya sikap mental fakir merupakan rentetan nilai zuhud. Hanya saja seseorang yang berzuhud mungkin terlihat lebih keras dalam menghadapi kehidupannya di dunia. Fakir sendiri menurut pengertian sufi yakni tidak meminta lebih dari apa yang ada pada diri kita, kecuali untuk menjalankan kewajiban. memang pemaknaan dari fakir sendiri bisa sangat bermacam-macam. Mulai dari yang negatif sampai yang positif. Dari yang merasa cukup, kekurangan, senang memiliki harta, dan menjauhi harta. Namun terlepas dari itu semua. kembali melihat dari pandangan sufi, fakir itu sendiri adalah bagaimana seseorang tersebut bisa merasa cukup dengan apa yang ada pada dirinya.

Subjek ST sendiri berpandangan bahwa rasa syukur itu perlu dimiliki oleh setiap orang, karena jika seseorang tidak memiliki rasa syukur sebanyak apapun rezeki dan nikmat yang diberikan oleh Allah SWT pasti akan terasa sedikit. Setelah melakukan syukur tidak lupa juga seseorang itu harus melakukan sebuah amal, memberi kepada sesama juga merupakan sesuatu yang tidak boleh dilupakan. sama halnya dengan subjek ST, subjek DS juga berfikir bahwa rezeki yang didapatkannya itu sudah cukup dan itu harus disyukuri, tanpa harus meminta lebih karena berapapun yang didapatkan

jika tanpa adanya rasa cukup pasti akan terasa kurang, lagipula tanpa harus meminta sesuatu yang lebih Allah pasti sudah memberikan rezeki kepadanya. Rezeki itu sudah ada yang mengatur masing-masing, tanpa harus mengambil hak orang lain.

e. **Sabar**

Hidup manusia di dunia itu sendiri merupakan sebuah ujian untuk mencapai kehidupan yang baik dan kekal di akhirat kelak. Hadapilah sesuatu dengan kesabaran dan doa semoga Allah memberi jalan keluar bagi persoalan yang dihadapi. Karena kebatilan pasti akan sirna dengan sendirinya, seiring datangnya kebenaran.

Pada dasarnya, sabar merupakan menahan diri. menahan diri dari hawa nafsu, menahan diri dari amarah, menahan diri dari egoisme, dan menahan diri lainnya. sabar sendiri merupakan hal yang tidak mudah untuk dilakukan, padahal seseorang itu pada dasarnya sudah diperintahkan oleh Allah untuk selalu bersabar dalam setiap keadaannya. seseorang yang bersabar pasti setelah itu akan bersyukur, karena setelah menunggu penantian panjang atas apa yang dia inginkan, pasti dia akan menerima apapun hasilnya yang sudah ditentukan oleh Allah SWT.

Subjek ST berpandangan bahwa cobaan itu bukan merupakan hal yang harus difikirkan terlalu mendalam, karena cobaan itu merupakan hal yang wajar dirasakan oleh setiap orang. jika subjek ST berfikiran bahwa setiap orang pasti memiliki cobaan maka harus bisa bersabar menghadapinya subjek DS juga berpandangan demikian, ia berfikiran bahwa apapun yang dikerjakan pasti ada resikonya entah itu baik atau buruk, jadi ketika kita melakukan sesuatu harus bisa siap

menerima segala resiko atau kondisi tanpa harus mengeluh, dan harus bisa mengambil hikmah dibalik itu semua

f. Ridha

Menerima segala sesuatu yang terjadi pada diri seseorang, apapun itu karena itu merupakan pemberian dari Allah SWT. Jika dalam pandangan ilmu kedokteran, jiwa yang puas merupakan salah satu di antara langkah menuju jiwa yang sehat, yang dimana akhir-akhir ini hal tersebut tidak mudah untuk meraihnya. Ridha itu sendiri merupakan lawan kata dari kecewa, hal tersebut berarti seseorang yang kecewa terhadap sesuatu berarti orang tersebut tidak ridha terhadap takdir yang diberikan oleh Allah SWT.

Ridha sendiri merupakan menerima dengan senang hati, entah itu merupakan ketentuan yang manis maupun sesuatu yang pahit sekalipun. seseorang yang Ridha maka ia yakin bahwa semua yang terjadi padanya adalah pemberian dari Allah SWT, dan itu semua juga atas anugrah yang diberikan oleh Allah SWT. Maka dari itu, seseorang yang ridha memiliki tempat tersendiri di hadapan Allah SWT. Karena memang menjadi orang yang ridha itu tidaklah mudah.

Subjek ST berpandangan bahwa ridha itu merupakan penerimaan diri atas segala sesuatu, merasa bersyukur atas rezeki yang didapatkan dan menerima cobaan yang silih berganti, subjek ST berfikiran bahwa cobaan bukan merupakan sesuatu yang harus difikir secara mendalam karena semua itu pasti ada jalan keluarnya, dalam menghadapi itu semua harus dengan rasa ikhlas agar perasaannya tetap merasa tenang dan senang, harus bisa berfikir positif dan jernih ketika terjadi permasalahan, karena jika tidak hal tersebut bisa menimbulkan ganjalan hati dan malah membuat diri tidak tenang.

Apapun yang didapatkan ya harus disyukuri dan diikhhlaskan, karena itu semua juga berasal dari Allah SWT, dengan adanya rasa penerimaan itu tentu saja akan membuat diri menjadi lebih tenang dan hidup lebih tentram. Sama halnya dengan subjek ST, subjek DS juga berpandangan bahwa segala kesulitan itu pasti ada jalan keluarnya, tanpa harus berkeluh kesah dan tetap berfikiran positif, adanya rasa puas dan rasa syukur juga diperlukan dalam kehidupan.

g. Muraqabah

Sadar akan kesalahan, sesuatu yang saat ini jarang sekali dilakukan oleh seseorang. Seseorang akan selalu merasa tinggi jika ia tidak memiliki rasa introspeksi diri. Merasa dirinya sempurna, padahal sebenarnya manusia itu tempatnya kesalahan. Orang yang melakukan mawas diri pasti akan lebih berhati-hati dalam perbuatannya. Ia akan lebih menjaga dirinya, sehingga dalam interaksi sehari-haripun dalam kegiatan sesama manusia ia tidak akan berbuat curang maupun dusta, karena mereka tidak akan meremehkan perbuatannya karena mereka tahu Allah selalu berada didekat mereka.

Seseorang yang tidak melakukan mawas diri tidak akan tahu dimana letak kesalahan dari sesuatu yang ia kerjakan. Sehingga orang yang merasa tinggi sebenarnya tidak melangkah menuju kemanapun. Memang terlihat bergerak, padahal pada kenyataannya orang yang tidak mau melakukan mawas diri hanya diam ditempat, berdiam diri ditempat ia bisa menyombongkan dirinya sendiri.

Orang yang sering melakukan introspeksi diri biasanya akan lebih mudah dipercaya oleh orang lain, karena semakin dia memperbaiki diri, maka dia tidak akan terjatuh lagi ke lubang yang sama. seseorang yang menyadari kesalahan maka akan mencapai kebenaran, dan dengan keinsafanlah orang akan

kenal dengan kekurangan dan kesalahan yang telah diperbuatnya.

Allah sangat menyukai seseorang yang menyadari kesalahan yang ia lakukan. Karena ketika ia menyadari kesalahan tersebut, maka ia akan mengingat Allah. Sesuatu yang paling besar dari apapun. Subjek ST menjadikan ibadah itu merupakan suatu hal yang wajib untuk dilakukan, sebagai orang yang beragama Islam tentu saja shalat lima waktu itu merupakan hal yang wajib untuk dilakukan, se sempit apapun waktu yang dimiliki ia tetap harus menjalankan ibadahnya, ia juga berpandangan bahwa seseorang itu harus berhati-hati dalam pilihannya, karena apapun yang dipilih akan dipertanggungjawabkan pada waktunya, sama halnya dengan subjek ST. subjek DS juga berpandangan bahwa seseorang itu harus senantiasa melakukan perbuatan baik pada kehidupannya, karena apapun yang ia lakukan pasti akan ada balasannya di hari akhir nanti. Lagipula dengan melakukan kegiatan baik tentu saja akan membuahkan hal yang baik, karena hal baik juga merupakan bekal untuk hari esok.

C. Keterbatasan Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti mengalami beberapa keterbatasan yang dapat mempengaruhi kondisi dari penelitian yang dilakukan. Adapun keterbatasan penelitian antara lain:

1. Ketika subjek sedang membawa bus, subjek tidak bisa diganggu karena bisa membahayakan penumpang yang lain. Sehingga ketika subjek sedang membawa bus peneliti kurang bisa berinteraksi dengan subjek karena letak kursi penumpang dan subjek sedikit jauh.
2. Ketika subjek penelitian sampai di tempat tujuan, subjek hanya berhenti beberapa menit untuk menunggu penumpang, dan kembali lagi ke terminal

awal. Sehingga peneliti kurang bisa berinteraksi dengan subjek karena waktu yang terbatas.

3. Subjek penelitian ketika selesai dalam urusan pekerjaannya lebih sering memilih untuk langsung pulang kerumahnya daripada berada di garasi, jadi subjek berada di garasi hanya saat waktu bekerja. Sehingga membuat peneliti hanya mampu mengumpulkan data semampunya.